GEMA

GERAKAN MEMBACA ALKITAB

TAHAP VIII NO.14 = Maret—April

Mazmur / Lukas / Filemon / Ibrani

Renungan Masa Sengsara-Paskah

DAFTAR ISI

Redaksi 3

Renungan Tanggal 1-27 Maret 2021 4

Menghadapi Masa Sengsara 31

Renungan Tanggal 28 Maret - 16 April 2021 32

Dibelenggu, Namun Tidak Terbelenggu 53

Renungan Tanggal 17 April 2021 54

Hidup yang Berpusat Pada Kristus 55

Renungan Tanggal 18-30 April 2021 56

Daftar Gereja Sinode GKY 69

GKY

SUB BIDANG PEMBINAAN WARGA GEREJA

SINODE GEREJA KRISTUS YESUS

JL. MANGGA BESAR 1 NO. 74, JAKARTA 11180, INDONESIA

TELP : 021.6010405-08

Ketua : Pdt. Emanuel Cahyanto Wibisono
Editor Umum : GI Purnama

Penulis : Pdt. Emanuel Cahyanto Wibisono,
GI Febrianto Tayoto, GI Wirawaty Yaputri,
GI Purnama

GERAKAN MEMBACA ALKITAB SEJAK TAHUN 1999
GEMA DITERBITKAN DWIBULAN
DALAM BAHASA INDONESIA DAN MANDARIN

Renungan GEMA juga dapat dibaca melalui :

1. Online di Website GKY (www.gky.or.id - bagian literatur) atau langsung klik Renungan GEMA (di sebelah kiri bawah)

2. Download di Website GKY (www.gky.or.id - bagian download) atau langsung klik Mobile GEMA untuk pengguna Android & IOS (di sebelah kiri bawah)

3. Download langsung di gadget anda melalui Google Play Store (pengguna Andorid) atau di App Store (Pengguna iPhone)

4. Halaman (page) Facebook "Gema GKY"

REDAKSI

Salam sejahtera dalam kasih Kristus.

Walaupun vaksin Covid-19 sudah mulai dipakai di Indonesia untuk tokoh-tokoh masyarakat dan tenaga kesehatan, wabah masih belum berakhir, bahkan makin menghebat. Jumlah korban terus meningkat, sehingga banyak rumah sakit menjadi terlalu penuh dengan pasien dan banyak tempat pemakaman baru yang harus dibuka karena tempat pemakaman lama sudah tidak bisa lagi menampung jenazah. Selain harus menghadapi wabah, Indonesia juga menghadapi berbagai bencana alam, khususnya gempa, gunung meletus, dan banjir. Di satu sisi, semua bencana yang diizinkan Allah untuk terjadi itu menimbulkan ketidakpastian yang membangkitkan kesadaran bahwa bahwa manusia itu lemah serta memaksa kita untuk makin bergantung kepada Allah. Di sisi lain, kita harus selalu sadar bahwa penanganan wabah ini menuntut agar kita berdisiplin untuk selalu memakai masker, selalu berusaha menjaga jarak dengan menjauhi kerumunan, serta selalu menjaga kebersihan dengan rajin mencuci tangan memakai sabun.

Pada GeMA edisi ini, kita akan menyelesaikan pembacaan Injil Lukas, termasuk mengikuti renungan Masa Sengsara dan Paskah, serta mengikuti pembacaan Surat Filemon dan Surat Ibrani. Membaca kitab-kitab Injil sangat penting bagi kita. Oleh karena itu, setiap tahun kita paling sedikit membaca satu kitab Injil. Melalui pembacaan kitab Injil, kita terus meningkatkan pemahaman kita tentang riwayat Yesus Kristus dan karya penebusan di kayu salib. Pada masa sulit seperti saat ini, pengenalan akan Pribadi Kristus dan karya-Nya amat penting karena kehidupan Kristus merupakan teladan bagi kehidupan kita, karya Kristus di kayu salib merupakan jaminan bagi masa depan kita, dan kasih Kristus menjadi sumber kekuatan saat kita menghadapi berbagai pergumulan hidup. Surat Filemon mengingatkan agar saat menghadapi berbagai kesulitan, kita tidak bersikap egois dan tetap memperhatikan kepentingan orang lain, bahkan kita harus selalu siap menolong mereka yang memerlukan bantuan. Surat Ibrani menolong kita untuk memahami bahwa Perjanjian Lama adalah landasan bagi kita untuk memahami Perjanjian Baru, serta menolong kita untuk semakin mengenal Kristus. Semoga GeMA edisi ini makin memperdalam pemahaman kita akan Pribadi Kristus dan karya-Nya.

01 MAR
SENIN

Perlengkapan Pelayanan

Lukas 9:1-21

Saat Tuhan memanggil kita untuk melayani Dia, Ia akan menyediakan apa yang kita perlukan untuk melaksanakan pelayanan itu. Tuhan Yesus memberi tugas kepada kedua belas murid-Nya untuk pergi memberitakan Injil Kerajaan Allah (9:2). Sebelum mereka melakukan pelayanan yang Ia percayakan, Tuhan Yesus terlebih dahulu memberikan anugerah yang mereka perlukan, yaitu kuasa untuk mengusir setan dan menyembuhkan penyakit (9:1). Perhatikan bahwa tugas mereka adalah memberitakan Injil kerajaan Allah, sedangkan mengusir setan dan menyembuhkan penyakit adalah tanda yang menyertai pemberitaan Injil. Pada masa kini, banyak orang yang bertanya-tanya, "Apakah kuasa mengusir setan dan menyembuhkan penyakit masih ada?" Kita perlu menjawab pertanyaan itu dengan pertanyaan lain, "Apakah pemberitaan Injil masih dilakukan dengan setia?" Ada orang-orang yang mengaku bahwa mereka memiliki kuasa untuk mengusir setan dan menyembuhkan penyakit. Namun, apakah mereka juga memberitakan Injil tentang Yesus Kristus? Jika tidak, kuasa mengusir setan atau menyembuhkan penyakit itu mungkin bukan berasal dari Tuhan Yesus.

Kebutuhan lain yang Tuhan Yesus janjikan kepada kedua belas murid-Nya adalah pemenuhan kebutuhan sandang dan pangan (9:3). Dengan memerintahkan kedua belas murid-Nya untuk tidak membawa apa-apa dalam perjalanan, Tuhan Yesus menghendaki agar mereka hidup bergantung kepada Allah Bapa dari sehari ke sehari. Bila burung-burung di udara saja dipelihara oleh Bapa di surga, apalagi orang-orang yang melayani Dia. Mereka pasti tidak akan mengalami kekurangan. Seorang pemberita Injil harus hidup dengan bergantung kepada Tuhan. Bagaimana ia dapat mengajak orang lain untuk mempercayai Tuhan bila ia sendiri tidak lebih dahulu hidup bergantung kepada-Nya? Tuhan Yesus memerintahkan kedua belas murid-Nya untuk tidak membawa apa-apa supaya mereka dapat melayani dengan efektif. Membawa terlalu banyak kebutuhan jasmani dapat merintangi pelayanan mereka. Fokus mereka dapat bergeser dari mengutamakan pelayanan menjadi memperhatikan kebutuhan jasmani. Tuhan Yesus menghendaki agar misi yang Ia berikan kepada kedua belas murid-Nya menjadi fokus mereka. Bagaimana dengan Anda? Apakah Anda melayani dengan sikap bergantung kepada Tuhan, termasuk dalam hal kebutuhan jasmani? [WY]

02 MAR
SELASA

Mengikut Kristus

Lukas 9:22-43a

Apakah arti mengikut Tuhan Yesus? Mengikut Tuhan Yesus berarti menyangkal diri, memikul salib setiap hari, dan mengikuti Dia (9:23). Setiap orang yang sungguh-sungguh mau mengikut Tuhan Yesus harus mengikuti perkataan dan teladan yang Dia berikan. Sayangnya, sejak abad pertama sampai masa kini, banyak orang memiliki pemahaman yang keliru tentang Yesus Kristus sebagai Sang Mesias. Orang-orang Yahudi pada abad pertama mengharapkan kedatangan Mesias yang akan membebaskan mereka dari penjajahan pemerintah Romawi, bukan Mesias yang menderita sampai mati di kayu salib (9:22). Mereka tidak menyadari bahwa setiap orang yang mengikut Tuhan Yesus harus memikul salib atau mengalami penderitaan sebagai pengikut Kristus.

Perkataan Tuhan Yesus bahwa para pengikut-Nya harus memikul salib mengandung pengertian melakukan secara sukarela. Perkataan "menyangkal dirinya, memikul salibnya setiap hari" adalah kalimat aktif, artinya orang yang mengikuti Tuhan Yesus harus memikul salib dengan kemauan sendiri. Perhatikan bahwa pada zaman itu, seseorang memikul salib karena pemaksaan. Seorang yang hendak dihukum dengan cara dipaku di kayu salib akan mengalami berbagai penyiksaan, termasuk dipaksa memikul salibnya sendiri sampai ke tempat penyaliban. Memikul salib bukan hanya merupakan penyiksaan, tetapi juga merupakan penghinaan berat. Di sepanjang jalan, banyak orang yang menyaksikan dan mengolok-olok. Sungguh menyakitkan hati! Oleh karena itu, bila Tuhan Yesus meminta agar para pengikut-Nya memikul salib secara sukarela setiap hari, hal itu berarti bahwa dalam kehidupan sehari-hari, mereka harus menghadapi berbagai macam penderitaan karena iman kepada Yesus Kristus yang harus ditanggung secara sukarela.

Perintah Tuhan untuk memikul salib itu bukan tanpa alasan. Setiap orang yang memikul salib sedang berjalan menuju ke surga dan memperoleh hidup kekal (9:24-25). Sikap menolak salib, lalu hidup mengikuti keinginan dunia akan membawa seseorang menuju pada kematian kekal. Seseorang yang sudah memperoleh anugerah keselamatan, sudah dilahirkan kembali, akan dipimpin oleh Roh Kudus untuk memikul salib secara sukarela. Walaupun memikul salib itu tidak mudah dan mungkin berarti harus mencucurkan air mata, Roh Kudus akan memampukan para pengikut Kristus. [WY]

03 MAR
RABU

Tuhan Yesus Yang Utama

Lukas 9:43b-62

Apa yang dituntut Tuhan Yesus dari para pengikut-Nya? Dia menuntut totalitas atau keseluruhan hidup kita! Karena Dia adalah Allah dan Juruselamat kita, kita harus mengutamakan Dia dalam hidup kita. Komitmen ini tidak berlebihan karena Beliau memang layak mendapat tempat paling utama dalam hidup kita. Sulitnya tuntutan mengutamakan Kristus itu terlihat dalam perbincangan di 9:57-62. *Pertama*, kehendak Kristus harus lebih diutamakan daripada kesenangan serta kenyamanan diri sendiri. Tuhan Yesus berkata kepada seseorang yang ingin mengikut Dia, "Serigala mempunyai liang dan burung mempunyai sarang, tetapi Anak Manusia tidak mempunyai tempat untuk meletakkan kepala-Nya" (9:58). Mengikut Tuhan Yesus itu sangat sulit karena pelayanan yang Dia lakukan tidak mudah. Ingatlah bahwa perkataan di atas tidak berarti bahwa pengikut Kristus harus hidup tanpa tempat tinggal. Akan tetapi, perkataan itu berarti bahwa kita harus siap melepaskan kenyamanan diri kita.

Kedua, Kristus harus lebih diutamakan daripada keluarga kita sendiri. Tuntutan ini sangat sulit dilakukan. Kebanyakan orang lebih mementingkan suami, istri, atau anak daripada kehendak Allah. Orang kedua diundang langsung oleh Tuhan Yesus, tetapi ia tidak bersedia mengikut Kristus sebelum ayahnya meninggal. Kemungkinan besar, ayah orang itu belum meninggal. Jika ayahnya sudah meninggal dan ia sedang menanti waktu penguburan, dia tidak mungkin berada bersama-sama dengan Tuhan Yesus saat itu. Dia beranggapan bahwa tanggung jawab terhadap keluarga lebih penting daripada mengikut Kristus. Ingatlah bahwa tanggung jawab terhadap keluarga tidak boleh diabaikan. Akan tetapi, bila kita mengutamakan Kristus, kita bisa meyakini bahwa Tuhan pasti memelihara keluarga kita. Tuhan Yesus berkata bahwa orang yang mati bisa diurus oleh mereka yang mati secara rohani, sehingga orang itu seharusnya pergi memberitakan Injil (9:59-60).

Ketiga, Kristus harus lebih diutamakan daripada relasi dengan masa lalu. Tuhan Yesus berkata, "Setiap orang yang siap untuk membajak tetapi menoleh ke belakang, tidak layak untuk Kerajaan Allah." (9:62). Beliau menginginkan agar para pengikut-Nya memusatkan perhatian pada pelayanan yang Ia percayakan, bukan pada masa lalu atau pada ikatan-ikatan relasi yang menghalangi pelayanan. [WY]

04 MAR
KAMIS

Doa Dalam Pelayanan

Lukas 10:1-20

Manakah yang lebih penting: berdoa atau melayani? Keduanya sama penting dan tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Untuk bisa melayani dengan baik, kita harus berdoa. Tanpa doa, pelayanan kita merupakan pelayanan yang bergantung kepada diri sendiri, bukan kepada Allah. Tanpa doa, pelayanan kita akan terasa melelahkan, menjadi beban, dan tidak memiliki fokus. Doa berarti kita melibatkan Allah dalam pelayanan yang kita lakukan.

Tuhan Yesus menunjuk dan mengutus 70 murid untuk pergi berdua-dua mendahului Dia ke kota atau tempat yang hendak Ia kunjungi. Dia tahu bahwa waktu-Nya tidak banyak (9:51). Oleh karena itu, Ia mengutus para murid untuk pergi dan memberitakan Injil Kerajaan Allah ke semua tempat yang hendak Ia kunjungi. Dia melihat bahwa tuaian—yaitu orang-orang yang membutuhkan Injil—banyak, tetapi pekerja—yaitu orang-orang yang bersedia pergi memberitakan Injil—sedikit. Oleh karena itu, Tuhan Yesus berkata, "Mintalah kepada Tuan yang empunya tuaian, supaya Ia mengirimkan pekerja-pekerja untuk tuaian itu." (10:2). Dalam Alkitab bahasa Inggris versi ESV, kata "mintalah" ini diterjemahkan menjadi "berdoalah dengan sungguh-sungguh". Hal ini berarti bahwa kita perlu berdoa dengan sungguh-sungguh agar Allah Bapa—Sang Empunya tuaian—mengirim para pekerja untuk menuai tuaian. Tuaian adalah milik Allah Bapa. Allah Bapa akan mengirim orang-orang untuk menuai. Pada umumnya, banyak orang bersedia melakukan pekerjaan yang menghasilkan uang. Namun, untuk melayani Tuhan, amat sulit menemukan orang yang memiliki kesungguhan hati. Kata "mengirimkan" dalam ayat tersebut berarti mendorong dengan kuat. Tidak mudah bagi orang berdosa untuk melakukan pelayanan bagi Kerajaan Allah, sehingga Allah Bapa harus mendorong dengan kuat, agar seseorang bersedia pergi atau bekerja bagi Allah.

Pelayanan yang sulit hanya dapat diterobos dengan doa. Sayangnya, orang Kristen tidak selalu memprioritaskan doa dan sering kali lebih mementingkan strategi dan program pelayanan. Strategi dan program itu baik dan perlu, tetapi berdoa dengan sungguh-sungguh untuk pelayanan harus diprioritaskan. Apakah Anda sudah membiasakan diri untuk mendoakan pelayanan dengan sungguh-sungguh? [WY]

05 MAR

JUMAT

Belas Kasihan

Lukas 10:21-42

Apakah inti dari hukum Taurat? Saat seorang ahli Taurat mencobai Tuhan Yesus dengan menanyakan apa yang harus diperbuat untuk memperoleh hidup kekal, Tuhan Yesus balik bertanya dan ahli Taurat itu menjawab, "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu dan dengan segenap akal budimu, dan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri." (10:27). Jawaban itu merupakan inti dari hukum Taurat (bandingkan dengan Matius 22:36-40). Tuhan Yesus membenarkan jawaban ahli Taurat tu. Namun, pengetahuan tidak akan bermanfaat jika tidak diterapkan. Oleh karena itu, Tuhan Yesus meminta ahli Taurat itu melakukan apa yang ia ketahui (Lukas 10:28).

Sangat mengejutkan bahwa ahli Taurat itu kemungkinan besar belum melakukan apa yang ia ketahui. Untuk membenarkan diri, ahli Taurat itu kembali bertanya, "Dan siapakah sesamaku manusia?" (10:29). Pertanyaan ini menunjukkan bahwa ia belum mengasihi sesama dengan semestinya. Mungkin, ia memilih-milih orang yang ia kasihi. Kasihnya bersyarat! Sebagai jawaban, Tuhan Yesus menyampaikan sebuah perumpamaan yang sangat terkenal, yaitu perumpamaan tentang orang Samaria yang bermurah hati menolong orang yang terkapar di jalan karena dipukul perampok. Sebelumnya, ada seorang imam dan seorang Lewi yang menghindar karena tidak mau menolong. Kisah ini merupakan ironi karena imam dan orang Lewi dipandang sebagai golongan terhormat, sedangkan orang Samaria dipandang rendah karena mereka adalah orang Israel yang melakukan kawin campur dengan bangsa kafir. Tuhan Yesus mengajarkan bahwa sesama bukanlah "siapa" melainkan "bagaimana". Siapa pun diri Anda, bila Anda tidak memiliki belas kasihan yang terwujud di dalam perbuatan Anda, Anda belum menjadi sesama bagi orang lain. Perumpamaan di atas mengajarkan bahwa mengasihi sesama seperti diri sendiri berarti bertindak berdasarkan belas kasihan. Dalam Matius 9:13, Tuhan Yesus mengatakan, "Yang kukehendaki ialah belas kasihan dan bukan persembahan, karena Aku datang bukan untuk memanggil orang benar, melainkan orang berdosa." Bagaimana Anda dapat memiliki belas kasihan kepada orang lain? Bila Anda sudah mengalami belas kasihan Allah, Roh Kudus akan memampukan Anda untuk memiliki belas kasihan terhadap orang lain. [WY]

06 MAR

SABTU

Gigih Berdoa

Lukas 11:1-28

Sebelum memasuki masa pandemi, banyak orang bingung saat ditanya tentang pokok doa yang ingin didoakan. Banyak orang yang hidupnya sehat, usahanya lancar, bahkan mengalami kelimpahan berkat sehingga bingung untuk mengutarakan pokok doa. Sekarang, pada masa pandemi, ketika ditanya tentang pokok doa, mereka memiliki banyak pokok doa yang ingin didoakan karena tidak ada orang yang tidak terimbas oleh pandemi. Hal ini menunjukkan bahwa doa sering dianggap sebagai bagian dari upaya untuk mendapatkan sesuatu. Saat kehidupan lancar, banyak orang merasa tidak memerlukan apa pun, sehingga doa pun dianggap sebagai tidak diperlukan. Ketika mengalami kesusahan hidup, barulah banyak orang merasa butuh berdoa.

Dalam bacaan Alkitab hari ini, Tuhan Yesus mengajarkan bahwa doa seharusnya dilakukan secara gigih dan dengan penuh iman. Beliau mengajar melalui sebuah perumpamaan tentang seorang yang meminta roti kepada sahabatnya pada tengah malam (11:5-8). Meskipun sudah tengah malam—sehingga saat itu bukan waktu yang tepat untuk bertamu—ia tetap pergi untuk meminta roti kepada sahabatnya. Ia bisa saja membatalkan niatnya karena pertimbangan bahwa temannya mungkin sudah tidur dan tidak mau membukakan pintu baginya. Namun, ia tetap pergi ke rumah temannya dan meminta. Mungkin, semula temannya malas bangun atau pura-pura tidak mendengar panggilan tengah malam itu. Akan tetapi, karena orang itu mengetuk terus-menerus, sahabatnya akhirnya bangun dan memberikan roti kepadanya. Perkataan "namun karena sikapnya yang tidak malu itu" (11:8) dapat pula diterjemahkan menjadi "namun karena kegigihannya itu". Tuhan ingin agar kita berdoa dengan gigih, dengan penuh iman, bahwa kita akan menerima apa yang kita minta. Kita harus berdoa dengan keyakinan yang sama seperti seorang anak yang meminta kepada orang tuanya. Seorang anak tidak pernah punya banyak pertimbangan untuk meminta. Mereka bisa meminta dan terus meminta sampai orang tuanya mengabulkan permintaan mereka.

Tuhan tidak selalu mengabulkan permintaan kita. Namun, Ia akan memberikan yang jauh lebih baik sesuai dengan kasih karunia-Nya bagi kita. Apakah Anda sudah membiasakan diri untuk terus berdoa dengan gigih dan dengan mempercayai Allah? [WY]

07 MAR

MINGGU

Mata Yang Baik

Lukas 11:29-54

Apa maksud perkataan "Matamu adalah pelita tubuhmu"? (11:34). Apakah mata benar-benar dapat menerangi seluruh tubuh kita secara harfiah? Dalam bacaan Alkitab hari ini, sebutan "mata" bersifat metafora atau kiasan. Sebutan "mata" di sini menunjuk kepada cara pandang atau pola pikir seseorang terhadap sesuatu. Jika cara pandang kita baik, maka teranglah seluruh tubuh kita. Sebaliknya, jika cara pandang kita jahat, maka gelaplah seluruh tubuh kita (11:34). Dari mana seseorang memperoleh cara pandang terhadap sesuatu? Cara pandang seseorang sangat dipengaruhi oleh iman dan kerohaniannya. Jika seseorang memiliki iman yang benar dan kerohanian yang baik, cara pandangnya pasti baik. Sebaliknya, jika iman dan kerohanian seseorang tidak baik, cara pandangnya pasti jahat.

Cara pandang seseorang terhadap kehidupan akan berpengaruh terhadap perilaku dan sikap hidupnya, sama seperti pandangan mata jasmani akan mempengaruhi sikap anggota tubuh yang lain. Cara pandang yang baik akan menghasilkan perilaku yang baik, sedangkan cara pandang yang jahat akan membuat perilaku seseorang menjadi gelap (buruk). Oleh karena itu, Tuhan Yesus berpesan agar kita menjaga supaya terang yang ada pada diri kita tidak menjadi kegelapan (11:35). Apa yang bisa membuat terang di dalam diri kita menjadi gelap? Dalam Matius 6:22-23, Tuhan Yesus menjelaskan tentang mata yang jahat dan mata yang baik. Mata yang baik dan mata yang jahat itu menentukan cara pandang terhadap harta (bandingkan dengan Matius 6:19-24). Jadi, hati menentukan cara pandang terhadap harta, dan cara pandang terhadap harta menentukan perilaku. Mata yang baik berasal dari hati yang mengabdi kepada Allah, sedangkan mata yang jahat berasal dari hati yang mengabdi kepada mamon atau kekayaan. Hati yang mengabdi kepada mamon membuat mata seseorang menjadi jahat karena ia menganggap kekayaan sebagai hal yang terpenting dalam hidupnya. Cara pandang semacam ini akan menghasilkan perilaku yang jahat karena orang yang terlalu mencintai uang adalah orang yang tidak takut akan Allah dan tidak pantang melakukan perbuatan jahat. Sebaliknya, orang yang hatinya diabdikan kepada Allah akan memiliki mata yang baik karena firman Tuhan menjadi pelita yang menerangi hidupnya. Mata seperti apa yang Anda miliki? [WY]

08 MAR
SENIN

Anugerah Tuhan Cukup

Lukas 12:1-34

Yesus Kristus mengetahui dengan jelas apa yang akan dialami oleh murid-murid-Nya setelah Ia kelak meninggalkan mereka. Murid-murid akan mengalami penganiayaan karena iman mereka kepada Kristus. Oleh karena itu, Ia mempersiapkan mereka dengan memberikan pesan-pesan yang kelak akan mereka ingat ketika mereka benar-benar mengalami penganiayaan itu.

Pesan utama yang disampaikan Tuhan Yesus adalah agar murid-murid-Nya tidak bersikap munafik (12:1). Penganiayaan yang berat dapat membuat orang bersikap munafik agar tidak dikenal sebagai orang yang beriman. Mereka berpura-pura tidak beriman agar terhindar dari penganiayaan. Tuhan Yesus mengingatkan agar para murid-Nya tidak bersikap munafik karena beberapa alasan: *Pertama*, cepat atau lambat, kemunafikan pasti akan terbongkar. Sama seperti bau busuk tidak dapat ditutup-tutupi, demikian pula setiap kemunafikan pasti akan tersingkap (12:2-3). *Kedua*, Tuhan Yesus mengingatkan bahwa yang harus kita takuti hanya Allah saja, bukan manusia (12:4-5). Manusia dapat menganiaya kita, bahkan dapat membunuh kita. Akan tetapi, iman kita kepada Yesus Kristus menjamin bahwa kita telah memiliki hidup yang kekal. Bila kita bersikap munafik dengan berpura-pura menjadi orang yang tidak beriman, sebenarnya iman kita meragukan: Apakah kita telah benar-benar percaya kepada Tuhan Yesus atau sebenarnya kita belum sungguh-sungguh percaya? *Ketiga*, saat kita mengalami penganiayaan, sebenarnya Allah tetap mengontrol segala sesuatu dan hidup kita ada di dalam tangan-Nya. Jika waktunya belum tiba, Allah tidak akan mengizinkan kita mengalami penganiayaan yang bisa menimbulkan bahaya atau menyebabkan kematian (12:6-7). *Keempat*, Roh Kudus yang ada di dalam hati kita akan memberi kita hikmat untuk menghadapi penganiayaan yang disebabkan karena iman kita (12:11-12). Rasul Petrus dan Rasul Paulus selalu memiliki hikmat yang berasal dari Roh Kudus, sehingga mereka sanggup menghadapi orang-orang yang menganiaya mereka. Ingatlah bahwa kemunafikan dapat berkembang menjadi penyangkalan iman (12:8-9). Bila menghadapi penganiayaan, seharusnya orang percaya memiliki kerelaan menanggung penderitaan karena anugerah Tuhan selalu cukup. Apakah Anda telah siap bila Anda harus mengalami penderitaan? [WY]

09 MAR
SELASA

Siap Sedia

Lukas 12:35-59

Peristiwa apa yang biasanya membuat Anda merasa gugup? Biasanya, seseorang merasa gugup bila mendadak menghadapi keadaan yang tidak pernah diduga sebelumnya. Kita gugup karena tidak menyiapkan diri sebelumnya. Kita kaget saat menghadapi keadaan yang terjadi secara tiba-tiba karena hati kita tidak siap. Misalnya, bila orang tua yang kita sayangi meninggal tanpa tanda-tanda sebelumnya, kita akan menjadi sangat kaget dan sulit menerima kenyataan. Ketidaksiapan menghadapi keadaan itulah yang membuat kita merasa gugup dan tidak mengerti apa yang harus dilakukan saat itu.

Kedatangan Kristus akan terjadi secara tiba-tiba. Tuhan Yesus telah mengingatkan para murid-Nya—dan kita juga—agar senantiasa waspada. Perkataan "hendaklah pinggangmu tetap berikat dan pelitamu tetap menyala" (12:35) adalah perintah agar kita senantiasa siap sedia melakukan sesuatu. Kalimat ini biasanya ditujukan bagi seorang hamba yang harus selalu dalam keadaan siap sedia untuk melakukan tugas saat tuannya datang. Seorang hamba yang baik tidak akan tertidur saat ditinggal pergi oleh tuannya. Ia akan selalu mengikat pinggangnya dan menyalakan pelitanya ketika malam tiba. Ia tidak akan berpikir, "Tuanku tidak akan pulang malam ini. Oleh karena itu, saya ingin tidur saja." Ia akan siap sedia menanti kedatangan tuannya. Dalam perumpamaan ini, dicatat bahwa tuan itu mungkin akan pulang tengah malam atau dini hari (12:38), yaitu pada saat yang tidak terduga. Yang jelas, tuannya pasti akan pulang ke rumah. Tuhan Yesus pun akan datang pada saat yang tidak disangka-sangka. Ia akan datang secara mendadak seperti cara kedatangan seorang pencuri (12:39-40). Setiap orang yang menanti dengan siap sedia akan diberi upah, dan setiap orang yang tidak siap sedia menanti—apa lagi yang melakukan hal-hal yang jahat—akan mendapat balasan yang setimpal (12:43-46). Kita tidak tahu kapan Tuhan Yesus akan datang. Waktu sudah lama berlalu sejak kedatangan-Nya yang pertama. Banyak orang sudah lupa dan tidak lagi menanti-nanti kedatangan Tuhan Yesus seantusias para murid dan orang Kristen mula-mula. Walaupun kita tidak tahu apakah Tuhan Yesus akan datang sebelum atau sesudah kita mati, kita harus selalu siap sedia menanti kedatangan-Nya. Apakah cara hidup Anda menunjukkan bahwa Anda sedang menanti kedatangan Kristus? [WY]

10 MAR

RABU

Kasih Pada Sesama

Lukas 13:1-17

Ketika Tuhan Yesus ditanya oleh seorang ahli Taurat yang hendak mencobai Dia, hukum manakah yang terutama dalam hukum Taurat, Beliau menjawab, "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri" (Matius 22:37-39). Jawaban ini tercermin dalam prioritas pelayanan-Nya.

Kepala rumah ibadat gusar karena Tuhan Yesus menyembuhkan seorang perempuan yang dirasuk roh kelemahan pada hari Sabat (Lukas 13:10-14, Terjemahan Literal). Perempuan ini pasti sangat menderita! Bayangkan bahwa selama delapan belas tahun, dia dirasuk oleh roh yang membuat badannya sakit sampai menjadi bungkuk dan tidak dapat berdiri dengan tegak (13:11). Ketika melihat perempuan itu, Tuhan Yesus memanggil dan membebaskan dia dari roh jahat yang merasukinya. Tuhan Yesus berkata kepada perempuan itu, "Hai wanita, engkau telah dibebaskan dari kelemahanmu" (13:12, Terjemahan Literal). Respons yang sepantasnya dari orang yang menyaksikan kejadian itu adalah memuliakan Allah dan bersukacita (13:13,17). Mengapa kepala rumah ibadat malah gusar dan memarahi orang banyak? Dia gusar karena dalam hatinya tidak ada kasih kepada orang lain. Ia sekadar beragama, namun tidak sungguh-sungguh mengasihi Allah di dalam hatinya. Ia melakukan aktivitas agama, menaati hukum, bukan karena mengasihi Allah, melainkan untuk kepentingan diri sendiri. Ia ingin menikmati berkat keselamatan bagi diri sendiri. Tuhan Yesus menegur kepala rumah ibadat yang telah bersikap munafik: Bila hewan miliknya saja tetap diberi minum pada hari Sabat, mengapa perempuan yang juga merupakan keturunan Abraham tidak boleh dibebaskan dari kelemahan atau penyakitnya pada hari Sabat? (13:15-16). Masyarakat Yahudi lebih menghargai pria daripada wanita. Akan tetapi, di mata Tuhan Yesus, perempuan itu berharga. Oleh karena itu, Tuhan Yesus membebaskan perempuan itu dari kuasa setan dan dari "penindasan" yang dilakukan para pemimpin rohani saat itu. Ingatlah bahwa orang yang taat beragama belum tentu memiliki kasih. Hanya orang yang sudah bertobat dan menerima kasih Yesus Kristus saja yang mampu mengasihi dengan sungguh-sungguh. Apakah Anda sudah mengasihi sesama? [WY]

11 MAR
KAMIS

Jangan Berkecil Hati

Lukas 13:18-35

Apakah Anda pernah merasa kecewa karena merasa bahwa pelayanan yang Anda lakukan tidak berdampak besar atau tidak menunjukkan hasil yang diharapkan? Merintis pos pelayanan di daerah yang bersikap menolak serta melayani anak-anak kecil yang tampaknya tidak memahami apa yang kita ajarkan dapat membuat kita kecewa dan kehilangan semangat.

Tuhan Yesus mengajarkan perumpamaan tentang biji sesawi dan ragi kepada murid-murid-Nya untuk menjelaskan bahwa Kerajaan Allah itu mula-mula mungkin terlihat kecil dan tidak berarti. Namun, berita Injil yang kita taburkan itu bisa berkembang menjadi besar. Biji sesawi adalah benih paling kecil yang dikenal oleh orang-orang Yahudi pada zaman itu. Namun, benih yang sangat kecil ini—yang panjangnya hanya 1 mm—dapat bertumbuh menjadi pohon yang tingginya sampai 3 m, sehingga dapat menampung burung-burung yang hinggap dan tinggal di pohon itu. Hal ini menunjukkan bahwa pohon sesawi itu telah memiliki cabang-cabang yang lebar dan rimbun. Sungguh, pertumbuhan biji sesawi menjadi sebuah pohon itu amat drastis. Pengaruh ragi juga luar biasa. Ragi yang sedikit bila dicampurkan ke dalam adonan roti dapat membuat adonan roti itu mengembang sampai menjadi beberapa kali lipat ukuran semula. Kedua perumpamaan di atas menunjukkan bahwa walaupun Kerajaan Allah itu semula terlihat amat kecil, Kerajaan Allah itu akan berkembang menjadi besar. Kata "besar" di sini tidak harus berarti menjadi banyak, namun dapat pula berarti berpengaruh atau menjadi berkat atau memberi manfaat yang dirasakan oleh masyarakat di sekitarnya. Bila pohon sesawi dapat menjadi penunjang hidup bagi burung-burung dan ragi dapat membuat rasa roti menjadi lebih nikmat, Kerajaan Allah dapat menjadi besar secara jumlah serta dapat berdampak besar bagi banyak orang.

Kedua perumpamaan yang kita baca hari ini mengingatkan kita agar jangan berkecil hati atau menjadi kecewa bila pelayanan untuk membangun Kerajaan Allah yang kita kerjakan belum menjadi sebesar yang kita harapkan. Semua pelayanan selalu dimulai dari kecil. Bila kita tekun mengerjakan pelayanan yang telah Allah percayakan kepada kita, Allah Sang Pemilik Pelayanan itu akan membuat pelayanan kita menjadi besar pada waktu yang Ia tetapkan. [WY]

12 MAR
JUMAT

Kerendahan Hati

Lukas 14:1-14

Pada suatu hari Sabat, Tuhan Yesus diundang ke sebuah perjamuan makan yang diadakan oleh salah seorang pemimpin dari orang-orang Farisi (14:1). Semua orang yang hadir mengamat-amati Tuhan Yesus dengan seksama. Sebaliknya, Tuhan Yesus juga mengamati mereka. Dia melihat bahwa orang-orang yang hadir berupaya duduk di tempat kehormatan (14:7). Mereka berupaya untuk mendapat penghormatan bagi diri mereka sendiri. Mereka mencari kemuliaan! Sikap ingin memuliakan diri atau menyombongkan diri itu tidak sesuai dengan prinsip Kerajaan Allah. Mereka yang menyombongkan diri akan direndahkan oleh Allah yang merupakan Pemimpin Tertinggi dari segala sesuatu. Untuk menyadarkan mereka, Tuhan Yesus mengajar melalui sebuah perumpamaan.

Yang disampaikan Tuhan Yesus adalah perumpamaan tentang perjamuan pesta perkawinan. Tuhan Yesus mengingatkan agar orang yang diundang tidak langsung duduk di tempat terhormat, melainkan mencari tempat duduk di tempat paling rendah. Mungkin saja tuan rumah kemudian mendatangi kita dan memberikan tempat yang terhormat bagi diri kita. Penting untuk disadari bahwa tuan rumah dalam perumpamaan ini memiliki otoritas untuk menentukan siapa yang boleh duduk di tempat kehormatan dan siapa yang harus duduk di tempat paling rendah. Sama seperti seorang guru wali kelas berhak menentukan tempat duduk murid-muridnya, demikian juga tuan rumah berhak memberi penghormatan kepada siapa saja yang ia kehendaki. Prinsip yang berlaku dalam pesta perkawinan ini adalah, "Sebab barangsiapa meninggikan diri, ia akan direndahkan dan barangsiapa merendahkan diri, ia akan ditinggikan." (14:11). Prinsip ini berbeda dengan prinsip hidup dalam masyarakat pada umumnya. Biasanya, orang harus berlomba meninggikan diri dengan mengandalkan kemampuan dan kehebatannya. Dalam perlombaan itu, tidak jarang terjadi bahwa orang lain harus dikorbankan. Dalam perumpamaan tentang pesta perkawinan ini, orang yang meninggikan diri atau yang merasa pantas dimuliakan justru akan direndahkan karena yang pantas dimuliakan hanya Allah saja. Sebaliknya, orang yang rendah hati akan ditinggikan karena mereka telah merendahkan diri untuk memuliakan Allah. Apakah Anda telah merendahkan diri Anda? [WY]

13 MAR
SABTU

Menolak Anugerah Allah

Lukas 14:15-35

Seorang tamu yang ikut hadir dalam perjamuan yang diadakan oleh pemimpin orang-orang Farisi menyampaikan pernyataan yang menunjukkan keyakinannya akan Kerajaan Allah. Ia mengatakan, "Berbahagialah orang yang akan dijamu dalam Kerajaan Allah." Ia kelihatan yakin sekali bahwa ia akan masuk ke dalam Kerajaan Allah sebagaimana keyakinan orang-orang Yahudi pada zaman itu. Namun, Tuhan Yesus menanggapi dengan memberikan sebuah perumpamaan, yaitu perumpamaan tentang perjamuan besar yang diadakan dengan mengundang banyak orang. Menjelang perjamuan dimulai, ia menyuruh hambanya mengajak para undangan untuk datang karena perjamuan telah siap untuk dimulai (14:16-17). Akan tetapi, ternyata bahwa para tamu yang telah diundang menolak untuk hadir dengan berbagai macam alasan: Ada yang ingin melihat ladang yang baru dibeli, ada yang ingin melihat lembu yang baru dibeli, dan ada yang menolak datang karena baru kawin (14:18-20). Semua alasan itu adalah alasan yang mengada-ada karena tidak ada orang yang mau membeli tanah sebelum melihat tanah tersebut. Demikian pula, tidak mungkin ada orang yang membeli lima pasang lembu tanpa mencoba lembu-lembu itu untuk membajak. Bagi orang yang baru kawin pun tidak ada larangan untuk menghadiri perjamuan.

Para tamu undangan memang telah memutuskan untuk menolak undangan yang diberikan oleh tuan rumah. Penolakan mereka membuat tuan rumah marah dan ia memerintahkan agar hambanya mengajak orang-orang miskin, cacat, buta, dan lumpuh (14:21). Namun, karena ruangan belum penuh, tuan rumah memerintahkan hambanya untuk mengajak orang-orang yang ada di jalan untuk ikut masuk ke rumahnya (14:23). Perumpamaan ini menunjuk kepada orang-orang Yahudi yang menolak Yesus Kristus, Sang Mesias yang dijanjikan Allah. Mereka diundang, namun mereka menolak, sehingga akhirnya Allah—sebagai Tuan Rumah—memanggil orang-orang yang tidak pantas diundang untuk mengikuti perjamuan-Nya. Perasaan bahwa diri mereka benar dan tidak memerlukan anugerah Allah membuat banyak orang Yahudi menolak kasih karunia Allah dalam hidupnya. Mereka mengandalkan jasa dan kebaikan diri untuk mendapatkan keselamatan yang tidak pernah menjadi milik mereka. Bagaimana dengan Anda? [WY]

14 MAR

MINGGU

Siapa Yang Layak?

Lukas 15

Pernahkah Anda bertemu dengan orang yang merasa tidak senang, bahkan marah, bila melihat orang lain sukses atau diberkati oleh Tuhan? Mengapa mereka bisa marah? Kemungkinan besar, kemarahan tersebut muncul karena orang itu beranggapan bahwa hanya dirinya yang pantas mendapat berkat, kesuksesan, dan kebahagiaan. Orang lain tidak pantas mendapat hal yang sama. Oleh karena itu, saat melihat orang lain mendapat berkat, kesuksesan, dan kebahagiaan, sedangkan dirinya mengalami kerugian, kegagalan, dan kondisi dirinya lebih buruk daripada orang itu, ia menjadi tidak senang dan bahkan marah.

Ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi merasa tidak senang saat melihat Tuhan Yesus menerima orang-orang berdosa, bahkan makan bersama-sama dengan mereka. Mereka lalu bersungut-sungut kepada Tuhan Yesus. Untuk menyadarkan mereka, Tuhan Yesus mengajar dengan memakai perumpamaan. Tidak tanggung-tanggung, Tuhan Yesus menyampaikan tiga buah perumpamaan sekaligus, yaitu perumpamaan tentang domba yang hilang, dirham yang hilang, serta anak yang hilang. Ketiga perumpamaan itu dipakai untuk menyampaikan satu pesan utama yang sama, yaitu bahwa seharusnya ada sukacita bila sesuatu yang hilang bisa ditemukan kembali (15:7,9,24). Domba, koin, dan anak bungsu mewakili orang-orang berdosa atau orang-orang yang terhilang. Yang dimaksud dengan orang-orang yang terhilang adalah mereka yang belum pernah bertemu dengan Tuhan Yesus secara pribadi, atau mereka yang jatuh ke dalam dosa dan tidak mampu menyelamatkan diri mereka sendiri. Mereka membutuhkan uluran tangan Sang Juruselamat. Berita baiknya adalah bahwa Allah aktif mencari mereka yang terhilang. Allah digambarkan sebagai gembala yang mencari dombanya, atau wanita yang mencari dirhamnya, atau bapak yang menanti anak yang telah meninggalkan dirinya. Allah sangat bersukacita saat mereka yang terhilang kembali kepada-Nya.

Orang-orang Farisi dan para ahli Taurat merasa tidak senang saat melihat orang-orang berdosa diterima oleh Tuhan Yesus karena mereka beranggapan bahwa hanya mereka yang pantas menerima berkat Allah, hanya mereka yang pantas diselamatkan. Mereka angkuh! Orang-orang berdosa dianggap tidak pantas menerima berkat Allah! Bagaimana dengan Anda? Apakah Anda juga memiliki anggapan seperti itu? [WY]

15 MAR
SENIN

Mempersiapkan Masa Depan

Lukas 16

Bagaimana seorang pelayan bisa menjadi orang yang dipercaya oleh tuannya? Tentu saja ia akan dipercaya bila ia melakukan tugasnya dengan penuh tanggung jawab dan jujur. Pelayan yang ditemukan berlaku tidak jujur atau tidak bertanggung jawab akan sulit sekali untuk menjadi orang yang dipercaya oleh tuannya, bahkan kemungkinan besar, ia akan dipecat dari pekerjaannya.

Tuhan Yesus mengajar murid-murid-Nya bahwa untuk mendapat harta yang mulia di kemah abadi—gambaran tentang sorga—mereka harus menjadi pelayan yang baik atas harta yang dipercayakan kepada mereka di dunia ini. Tuhan Yesus mengajar prinsip di atas dengan memakai perumpamaan tentang bendahara yang tidak jujur. Bendahara itu terancam untuk segera dipecat dari pekerjaannya karena ia telah ketahuan menghambur-hamburkan uang tuannya (16:1-2). Dengan "cerdik", bendahara ini berupaya menyelamatkan masa depannya. Ia memanggil orang-orang yang berhutang pada tuannya, lalu mengurangi hutang mereka dengan mengubah isi surat hutang agar setelah ia dipecat, orang-orang yang berhutang budi terhadap dirinya akan menampung dia di rumah mereka (16:4-7). Perbuatan bendahara ini licik, namun tuannya justru memuji kecerdikan bendahara yang telah mempersiapkan masa depannya itu. Sang tuan berkata bahwa anak-anak dunia ini lebih cerdik daripada anak-anak terang. Mengapa sang tuan berkata seperti itu? Perhatikan bahwa bendahara itu dipuji bukan karena ketidakjujurannya, tetapi karena ia memikirkan masa depannya. Banyak anak-anak terang yang tidak mempersiapkan diri untuk memasuki kemah abadi! Mereka tidak mengelola harta duniawi yang dipercayakan kepada mereka sebagai investasi untuk memperoleh harta yang lebih mulia di sorga (16:11). Mereka tidak memakai harta di dunia untuk menjadi berkat dan memuliakan Allah! Tuhan Yesus berkata, "Ikatlah persahabatan dengan menggunakan Mamon yang tidak jujur, supaya jika Mamon itu tidak dapat menolong lagi, kamu diterima di kemah abadi." (16:9). Harta duniawi seharusnya menjadi alat untuk melakukan kehendak Allah, bukan memperalat kita sehingga membuat hidup kita jauh dari Tuhan. Bagaimana dengan Anda? Apakah Anda sudah memakai uang yang Anda miliki untuk mengumpulkan harta di sorga yang jauh lebih bernilai daripada harta di bumi? [WY]

16 MAR
SELASA

Hamba yang Baik

Lukas 17

Seperti apakah hamba yang baik itu? Hamba yang baik adalah hamba yang bersedia melakukan apa saja untuk tuannya. Ia akan membantu tuannya dengan sepenuh hati. Setelah bekerja keras untuk tuannya, ia akan bersukacita ketika melihat tuannya berhasil. Ia tidak mengharapkan pujian untuk dirinya sendiri, melainkan ia menginginkan agar tuannya dipuji dan dihormati oleh orang banyak. Dalam 17:7-10, Tuhan Yesus mengajar murid-murid-Nya dengan memakai perumpamaan tentang seorang tuan dan hambanya untuk memberi gambaran tentang hamba yang baik, dengan maksud agar mereka tidak memegahkan diri saat berhasil melaksanakan tugas pelayanan yang ditugaskan kepada mereka. Perikop ini berkaitan dengan perikop sebelumnya (17:1-6), khususnya ayat terakhir. Tuhan Yesus mengatakan bahwa jika murid-murid-Nya memiliki iman sebesar biji sesawi saja, mereka akan dapat melakukan hal-hal besar (17:6). Sayangnya, orang yang berhasil melakukan hal besar cenderung menjadi sombong. Perumpamaan tentang tuan dan hamba di atas mengingatkan para murid agar selalu mengingat bahwa status mereka adalah hamba yang tidak sepantasnya menyombongkan diri setelah berjerih lelah dan berhasil menyelesaikan tugas pelayanan yang diberikan kepada mereka.

Seorang hamba yang baik tidak akan mengharapkan *reward* atau penghargaan atas kerja keras yang mereka lakukan. Bahkan, sesudah berjerih lelah, ia tetap harus melayani tuannya dahulu sebelum ia sendiri makan dan beristirahat. Seorang hamba tidak berhak menolak tugas yang diberikan tuannya, meskipun ia sudah merasa sangat lelah. Hamba dalam perumpamaan ini telah bekerja keras melakukan pekerjaan yang melelahkan, yaitu membajak sawah dengan menggunakan lembu atau kerbau serta menggembalakan ternak tuannya (17:7). Namun, ketika tuannya datang, ia harus terlebih dahulu melayani tuannya dengan menyediakan makanan (17:8). Meskipun sebelumnya sudah bekerja keras, seorang hamba harus mengatakan, "Kami adalah hamba-hamba yang tidak berguna; kami hanya melakukan apa yang kami harus lakukan" (17:10). Walaupun si tuan seperti tampak kejam, sebenarnya tidak demikian. Ingatlah bahwa sesungguhnya, seorang hamba adalah milik tuannya, sama seperti orang percaya adalah milik Kristus. Apakah Anda telah menjadi hamba yang baik? [WY]

17 MAR
RABU

Doa dan Iman

Lukas 18:1-27

Tuhan Yesus sering kali memakai perumpamaan untuk mengajar atau untuk menjawab pertanyaan. Perumpamaan tentang hakim yang tidak benar (18:1-8) termasuk dalam rangkaian jawaban atas pertanyaan orang-orang Farisi tentang kapan Kerajaan Allah akan datang (17:20). Dalam 17:20-35, Tuhan Yesus menjelaskan keadaan eskatologis—yaitu keadaan yang akan terjadi di masa depan—saat Ia datang kedua kali. Dia menekankan bahwa yang penting bukan masalah waktu, melainkan sikap dan iman dalam menanti. Waktu kedatangan Kristus kedua kali tidak akan diberitahukan kepada manusia karena Kerajaan Allah sudah ada dan sudah hadir melalui kehadiran Yesus Kristus (17:21), dan sedang menunggu penggenapannya yang sempurna. Melalui perumpamaan tentang hakim yang tidak benar, Tuhan Yesus mengajar para murid dan orang-orang yang bertanya kepada-Nya tentang cara menanti sampai Kerajaan Allah digenapi dengan sempurna.

Dalam menantikan penggenapan Kerajaan Allah, mereka harus berdoa dengan tidak jemu-jemu. Berdoa dengan tidak jemu-jemu itu berhubungan erat dengan masalah iman. Orang yang sungguh-sungguh beriman pasti akan berdoa dengan tidak jemu-jemu. Dalam 18:8, Tuhan Yesus menyimpulkan perbuatan janda yang meminta terus-menerus di dalam perumpamaan itu sebagai tindakan iman. Orang yang beriman dengan sungguh-sungguh akan terus bertahan dan setia sampai akhir. Menjelang kedatangan Tuhan Yesus kedua kali, akan terjadi masa yang sukar (17:30-35). Orang yang tidak berdoa tidak akan mampu bertahan menghadapi banyak kesulitan, tetapi orang yang selalu berdoa akan mendapat kekuatan untuk bertahan sampai akhir.

Saat pandemi yang sedang kita hadapi ini juga termasuk masa yang sukar. Kita akan sulit mempertahankan iman pada masa yang sulit ini tanpa tekun berdoa. Kita tidak bisa mengetahui kapan pandemi ini akan benar-benar berakhir. Orang Kristen tidak boleh menjadi tawar hati sehingga tidak berdoa lagi. Tanpa doa, hati kita mudah dikuasai oleh rasa takut, gelisah, serta stres yang diakibatkan oleh pandemi yang berkepanjangan, dan selanjutnya kita bisa kehilangan damai sejahtera. Bila hakim yang jahat memenuhi permintaan janda yang tekun meminta, apalagi Bapa di surga: Ia akan memelihara hidup kita. Apakah Anda sudah bertekun dalam doa? [WY]

18 MAR
KAMIS

Upah Mengikut Tuhan Yesus

Lukas 18:28-43

Mengikut Tuhan Yesus berarti "meninggalkan" keterikatan dengan dunia dan dengan sepenuh hati mengikut Kristus. Kata "meninggalkan" di sini tidak berarti bahwa hal itu dilakukan secara ekstrem dengan membuang semua yang kita miliki, melainkan menunjuk kepada prioritas hati kita. Saat seorang pemimpin bertanya tentang cara mendapat hidup kekal, Tuhan Yesus memerintahkan orang itu untuk menjual segala miliknya dan membagi-bagikan kepada orang miskin. Namun, ia menolak karena hatinya begitu terikat kepada hartanya. Hati yang terikat dengan harta adalah penghalang untuk bisa bersungguh-sungguh menjadi murid Tuhan Yesus (18:18-27).

Jika syarat mengikut Tuhan Yesus adalah harus meninggalkan segala sesuatu, apakah keuntungan yang akan diperoleh para pengikut Kristus? Pertanyaan inilah yang diajukan Petrus kepada Tuhan Yesus (18:28, bandingkan dengan Matius 19:27). Tuhan Yesus menjawab bahwa setiap orang yang "meninggalkan" rumahnya, istrinya, saudaranya, orang tuanya, atau anak-anaknya, akan menerima kembali berlipat ganda dalam kehidupan sekarang dan akan menerima hidup yang kekal (Lukas 18:29-30). Dalam Markus 10:30, Tuhan Yesus berkata bahwa mereka akan menerima 100 kali lipat, artinya jauh melebihi apa yang mereka tinggalkan. Apa maksud perkataan tersebut? Saat kita memprioritaskan Tuhan dengan "meninggalkan" keluarga dekat yang jumlahnya terbatas, Tuhan akan memberikan keluarga besar—yaitu orang-orang percaya di seluruh dunia—kepada kita. Ingatlah bahwa meninggalkan keluarga bukanlah membuang atau tidak memedulikan keluarga. Penyembuhan "ibu mertua Simon" dalam Matius 8:14-15 menunjukkan bahwa Petrus telah menikah saat mulai mengikuti Tuhan Yesus, dan Tuhan Yesus memperhatikan keluarga Petrus. Dalam 1 Korintus 9:5, disebutkan bahwa Rasul Petrus membawa istrinya dalam perjalanan pemberitaan Injil. Jadi, arti "meninggalkan" keluarga adalah lebih memprioritaskan Tuhan dibandingkan keluarga. Tidak ada berkat yang lebih besar daripada berkat yang kita dapatkan dalam wujud persaudaraan dengan orang-orang percaya. Selain itu, saat meninggal, orang percaya yang setia melakukan tugas melayani Sang Juruselamat akan disambut di sorga sebagai hamba yang setia. Apakah Anda sudah memprioritaskan Tuhan dalam kehidupan Anda? [WY]

19 MAR
JUMAT

Tetap Setia

Lukas 19:1-27

Di sebuah ruangan kelas yang sudah penuh dengan murid-murid, tiba-tiba asisten guru mengumumkan bahwa guru wali kelas tidak dapat hadir dan para murid diminta untuk mengerjakan soal latihan di buku pelajaran. Sebagian besar murid tidak mau mengerjakan latihan yang ditugaskan tersebut karena mereka beranggapan bahwa sang guru tidak akan datang dan tugas tidak akan dikumpulkan. Mereka mengisi waktu dengan bermain *game* atau memakan makanan ringan sambil mengobrol dan saling bercanda. Tanpa disangka-sangka, ternyata sang wali kelas tiba-tiba datang karena rapat yang harus ia hadiri dibatalkan. Wali kelas itu meminta agar para murid mengumpulkan tugas yang telah diberikan kepada mereka. Yang tidak mengumpulkan tugas diberi sanksi berupa pengurangan nilai.

Kehidupan orang Kristen juga sering seperti para murid di atas. Banyak orang Kristen yang tidak memedulikan apa yang telah Tuhan amanatkan kepada umat-Nya. Mereka beranggapan bahwa Tuhan yang tidak kasatmata itu tidak memerhatikan atau bahwa Tuhan akan memaklumi bila mereka tidak melaksanakan amanat yang Ia berikan pada mereka. Akan tetapi, sebenarnya kita harus sadar bahwa Tuhan menginginkan agar kita tetap produktif saat Ia tidak bersama-sama dengan kita secara fisik dan bahwa Ia pasti akan datang kembali. Tuhan Yesus mengajarkan hal ini melalui sebuah perumpamaan (19:12-27) tentang seorang bangsawan yang hendak pergi ke sebuah negeri yang jauh untuk dinobatkan menjadi raja di sana. Ia memanggil sepuluh orang hambanya dan memberi mereka masing-masing satu mina untuk berdagang—satu mina senilai dengan upah pekerja harian selama 100 hari atau 4 bulan dengan perhitungan 6 hari seminggu. Setelah dinobatkan menjadi raja, ia kembali dan memanggil hamba-hambanya untuk mengetahui hasil dagang mereka. Namun, ternyata ada hamba yang tidak menggunakan uang itu untuk berdagang. Raja sangat marah dan mengambil uang yang tidak dipergunakan itu dan diberikan kepada orang yang telah mendapat untung 10 mina. Ia kemudian menjelaskan prinsip Kerajaan Allah: Setiap orang yang mempunyai, kepadanya akan diberi. Akan tetapi, siapa yang tidak mempunyai, apa yang ada padanya akan diambil (19:26). Yang setia akan lebih dipercaya, sedangkan yang tidak setia tidak akan dipercayai lagi. Apakah Anda setia? [WY]

20 MAR

SABTU

Pemaksaan Kehendak

Lukas 19:28-48

Mengapa orang banyak mengelu-elukan Yesus Kristus pada waktu Ia memasuki Yerusalem? Respons mengelu-elukan itu disebabkan karena mereka berharap bahwa Tuhan Yesus akan bertindak sebagai Mesias yang akan membebaskan mereka dari penindasan bangsa Romawi. Dalam Perjanjian Lama, Allah telah menjanjikan kedatangan Sang Mesias yang akan menyelamatkan orang Israel. Menurut Zakharia 14:4, Mesias akan muncul di bukit Zaitun. Bukit Zaitun itu akan terbelah dua dari Timur ke Barat dan membentuk suatu lembah yang sangat besar. Dalam Zakharia 9:9, Mesias digambarkan sebagai seorang Raja yang akan datang dengan mengendarai seekor keledai, yaitu seekor keledai beban yang muda. Nubuat dalam kitab Zakharia itu digenapi ketika Tuhan Yesus menuju ke kota Yerusalem dengan melewati Betfage dan Betania yang terletak di Bukit Zaitun. Saat itu, Tuhan Yesus menyuruh dua orang murid-Nya untuk mengambil atau meminjam seekor keledai muda yang belum pernah ditunggangi orang (Lukas 19:29-30, bandingkan dengan Matius 21:2-3). Sungguh, Tuhan Yesus adalah Mesias yang dijanjikan Allah.

Orang-orang yang sangat banyak jumlahnya menghamparkan pakaian mereka di jalan. Ada pula orang yang memotong ranting-ranting dan menyebarkannya di jalan (Matius 21:8). Orang banyak berjalan di depan dan di belakang Tuhan Yesus sambil berseru, "Hosana bagi Anak Daud, diberkatilah Dia yang datang dalam nama Tuhan, hosana di tempat yang mahatinggi!" (Matius 21: 9). Mereka berharap bahwa Tuhan Yesus menjadi Mesias yang pergi ke Yerusalem untuk memimpin pemberontakan dan membebaskan mereka dari penindasan Kerajaan Romawi. Mereka berharap bahwa Yesus Kristus yang mampu melakukan berbagai macam mujizat (Lukas 19:37) akan sanggup menaklukkan bangsa Romawi. Namun, ternyata kenyataan tidak sesuai dengan harapan orang banyak. Yesus Kristus pergi ke Yerusalem bukan untuk melawan penjajah Romawi, melainkan untuk mengorbankan diri-Nya bagi orang berdosa. Beberapa hari kemudian, mereka yang semula mengelu-elukan Dia berbalik menghendaki agar Dia disalibkan. Orang banyak itu memaksakan kehendak mereka, bukan mencari atau tunduk terhadap kehendak Allah. Bagaimana dengan Anda: Apakah Anda selalu mencari dan menaati kehendak Allah? [WY]

21 MAR

MINGGU

Melakukan Kebenaran

Lukas 20:1-19

Tindakan Tuhan Yesus mengusir para pedagang di halaman Bait Allah di Yerusalem membuat para pemimpin agama marah. Mereka marah karena mereka kehilangan keuntungan dari perdagangan yang berlangsung di sana. Pada masa itu, para pemimpin agama di Bait Allah mewajibkan orang yang hendak mempersembahkan korban di Bait Allah untuk membeli kambing domba atau lembu sapi yang sudah mereka nyatakan sebagai tidak bercacat (bandingkan dengan Imamat 22:17-25). Oleh karena itu, para pendatang dari jauh yang hendak mempersembahkan korban terpaksa membeli hewan korban yang dijual di halaman Bait Allah, walaupun harga hewan di situ lebih mahal dibandingkan harga umum. Kemarahan membuat para pemimpin agama yang merasa dirugikan itu ingin membunuh Tuhan Yesus, tetapi mereka takut terhadap rakyat yang terpesona oleh pengajaran Tuhan Yesus. Itulah sebabnya, imam-imam kepala yang berkoalisi dengan para ahli Taurat dan para tua-tua mencari Tuhan Yesus untuk mempersoalkan tindakan pengusiran para pedagang dengan menanyakan sumber kuasa yang mendasari tindakan itu (19:45-20:2). Mereka beranggapan bahwa Tuhan Yesus tidak punya wewenang untuk membubarkan para pedagang karena Ia bukan pemimpin agama seperti mereka.

Mereka tidak menduga bahwa Tuhan Yesus akan menjawab dengan mengajukan pertanyaan, "Baptisan Yohanes itu, dari sorga atau dari manusia?" (20:3-4). Sesudah berunding, akhirnya mereka menjawab bahwa mereka tidak tahu. Mereka sebenarnya tahu bahwa Yohanes adalah nabi yang diutus dari sorga, namun mereka menolak untuk memercayai Yohanes yang pernah bersaksi bahwa Yesus Kristus adalah Mesias (Yohanes 3:28-30). Jika mereka mengakui bahwa ajaran Yohanes berasal dari sorga, mereka harus mengakui bahwa Yesus Kristus adalah Mesias. Mereka menyadari kebenaran tersebut, namun mereka tidak mau mengakuinya. Karena mereka tidak mau menjawab secara jujur, Tuhan Yesus pun tidak menjawab pertanyaan mereka. Tuhan Yesus tahu bahwa yang mereka pentingkan bukan kebenaran, tetapi keuntungan diri sendiri. Orang percaya pada masa kini pun sering kali secara sadar mengompromikan kebenaran yang sudah diketahui demi memperoleh keuntungan pribadi. Koreksilah diri Anda dan mohonlah agar Roh Kudus memampukan Anda untuk melakukan kebenaran. [WY]

22 MAR
SENIN

Allah Orang Hidup

Lukas 20:20-47

Apakah Anda percaya terhadap kebangkitan orang mati? Orang yang sungguh-sungguh memercayai kebangkitan orang mati seharusnya mengabdikan hidupnya untuk kekekalan. Hidup yang singkat saat ini harus dipakai untuk menyiapkan diri memasuki kekekalan. Secara umum, kepercayaan orang Saduki bertentangan dengan kepercayaan orang Farisi. Orang Saduki tidak percaya terhadap kebangkitan orang mati (20:27). Mereka beranggapan bahwa roh itu tidak kekal, tidak ada kehidupan setelah kematian, dan tidak ada hukuman serta upah bagi orang yang sudah mati. Mereka juga tidak percaya pada roh-roh dan malaikat (bandingkan dengan Kisah Para Rasul 23:6-9). Dalam bacaan Alkitab hari ini, beberapa orang Saduki bertanya kepada Tuhan Yesus dengan pertanyaan yang bertujuan untuk menjebak (Lukas 20:28-33). Namun, sebenarnya pertanyaan mereka itu keliru karena mereka sama sekali tidak mengerti tentang kondisi manusia setelah kebangkitan berlangsung. Manusia tidak mungkin mengerti tentang kondisi dirinya sesudah kebangkitan terjadi, kecuali berdasarkan apa yang telah Allah ungkapkan di dalam firman-Nya. Sebaliknya, Yesus Kristus—Sang Anak Allah yang datang dari sorga—mengetahui secara pasti tentang kondisi manusia sesudah kebangkitan berlangsung.

Tuhan Yesus menjelaskan bahwa orang-orang yang telah mengalami kebangkitan sudah tidak akan melakukan kawin-mengawin lagi karena mereka telah menjalani kehidupan kekal sama seperti para malaikat di sorga (20:34-36). Ingatlah bahwa orang-orang yang percaya kepada Tuhan Yesus adalah anak-anak Allah (Yohanes 1:12). Dari zaman dahulu, Allah telah berkata kepada Musa bahwa Ia adalah Allah orang hidup, bukan Allah orang mati. Ia adalah Allah Abraham, Allah Ishak, dan Allah Yakub. Ia adalah Allah orang hidup, sebab di hadapan Allah, semua orang itu hidup (Lukas 20:37-38).

Kebangkitan orang mati adalah hal yang pasti bagi orang percaya. Tuhan Yesus berulang kali menegaskan hal ini dengan mengatakan bahwa Ia adalah Jalan untuk sampai kepada Bapa. Ia pergi ke sorga untuk menyediakan tempat bagi kita (Yohanes 14:1-6). Apakah Anda yakin bahwa Anda akan dibangkitkan pada hari kebangkitan? Apakah Anda sudah mengisi kehidupan yang singkat di dunia ini dengan pandangan yang terarah ke sorga? [WY]

23 MAR
SELASA

Persembahan di Mata Tuhan Yesus

Lukas 21:1-19

Menjelang akhir masa pelayanan-Nya di bumi, Tuhan Yesus berada di bait Allah setiap hari untuk mengajar orang banyak (19:47; 20:1, 21:37-38). Dia memperhatikan orang yang memberi persembahan. Ada orang-orang kaya yang memberi persembahan dalam jumlah besar, dan ada seorang janda miskin yang jumlah persembahannya hanya dua peser (21:1-2). Peser adalah mata uang terkecil saat itu. Orang yang melihat hal itu pasti memuji orang kaya yang jumlah persembahannya besar. Akan tetapi, Tuhan Yesus lebih menghargai janda miskin yang jumlah persembahannya kecil. Tuhan Yesus berkata bahwa orang-orang kaya memberi dari kelimpahan mereka. Artinya, uang yang mereka persembahkan hanya sedikit bila dibandingkan banyaknya uang mereka. Sebaliknya, uang dua peser yang dipersembahkan si janda miskin itu—yang nilainya sangat kecil—adalah seluruh uang yang ia miliki (21:4).

Allah tidak membutuhkan persembahan kita. Jika Allah membutuhkan uang, besar uanglah yang akan Ia nilai. Tuhan tidak memerlukan uang sehingga yang Tuhan nilai adalah sikap hati kita saat kita memberi persembahan. Apakah Anda memberi persembahan dengan sukacita sebagai ungkapan rasa syukur? Apakah Anda memberi persembahan untuk menyenangkan hati Tuhan, bukan supaya mendapat pujian dari orang lain? Komentar Tuhan Yesus terhadap persembahan janda miskin itu memperlihatkan bahwa nilai persembahan ditentukan oleh besarnya pengorbanan dari orang yang memberi persembahan. Dari sisi pengorbanan, jelas bahwa pengorbanan janda miskin itu luar biasa besar karena ia memberikan semua miliknya kepada Allah, dan sekaligus ia menggantungkan hidupnya sepenuhnya kepada pemeliharaan Allah. Orang-orang kaya yang memberi dalam jumlah besar itu masih memiliki banyak uang, sehingga pengorbanan mereka dalam memberi menjadi tidak berarti bila dibandingkan pengorbanan si janda miskin. Di zaman yang makin hari makin *materialistis*—artinya mementingkan benda—dan makin *hedonis*—artinya mementingkan kesenangan—ini, memberi persembahan merupakan tantangan bagi kasih orang percaya. Memberi lebih banyak berarti menikmati lebih sedikit. Memberi sedikit berarti menikmati lebih banyak. Keputusan kita mencerminkan besarnya kasih kita kepada Tuhan! Apakah Anda mengasihi Dia sehingga Anda selalu berusaha memberi yang terbaik kepada Tuhan? [WY]

24 MAR
RABU

Tetap Waspada

Lukas 21:20-38

Zaman makin canggih, namun kehidupan manusia makin bobrok. Pergaulan bebas, LGBT, narkoba, penipuan, dan berbagai macam bentuk kejahatan makin marak dan seakan-akan makin terasa lumrah bagi orang-orang di zaman ini. Kondisi moral masyarakat yang makin lama makin bobrok merupakan tantangan bagi iman Kristen. Harus diakui bahwa bertekun menjadi orang percaya yang hidup berdasarkan iman itu makin lama makin sulit. Tidak jarang kita mendengar berita tentang orang Kristen—bahkan pemimpin Kristen—yang meninggalkan iman karena terpikat oleh daya tarik dunia ini.

Tuhan Yesus mengingatkan orang percaya agar berjaga-jaga dan berdoa di hari-hari terakhir ini. Kita tidak tahu kapan "hari terakhir"—saat Tuhan Yesus datang kedua kali—tiba. Akan tetapi, jelas bahwa kita sudah berada di hari-hari terakhir. Kita harus bersikap waspada dan berjaga-jaga agar kita siap menghadapi apa pun yang akan terjadi. Kata "berjaga-jaga" adalah kata yang dipakai untuk orang yang berjaga malam. Seorang penjaga malam harus lebih awas ketimbang mereka yang berjaga di siang hari. Orang yang berjaga di siang hari dapat melihat musuh dengan baik dari jarak jauh ketika mereka datang. Akan tetapi, orang yang berjaga di malam hari bisa disergap musuh dengan tiba-tiba bila ia tidak sangat waspada mengawasi kondisi di sekelilingnya. Kita diingatkan untuk tidak menjadi mabuk oleh pesta pora dan atau berbagai kenikmatan dunia. Jangan biarkan hati Anda diimpit dan dikuasai oleh kekhawatiran dunia ini! Perkataan "kepentingan-kepentingan duniawi" (21:34) secara literal berarti kekhawatiran hidup. Kekhawatiran yang berlebihan terhadap hal-hal di dunia ini dapat membuat kita beralih fokus, sehingga kita tidak bergantung kepada Allah, melainkan terpikat oleh apa yang ditawarkan dunia ini. Bila kita terlena, kita akan kehilangan kewaspadaan. Kita bisa tenggelam oleh daya tarik dunia yang bersifat menipu. Godaan yang makin besar di hari-hari terakhir dapat dengan mudah membuat kita jatuh. Tuhan Yesus mengingatkan agar kita selalu berjaga-jaga dan bertekun dalam doa. Melalui doa, kita dapat menang menghadapi pencobaan. Tuhan Yesus pernah mengingatkan murid-murid-Nya bahwa roh memang penurut tetapi daging lemah (Matius 26:41). Berjaga-jaga dan berdoalah agar Anda sanggup menghadapi pencobaan! [WY]

25 MAR
KAMIS

Spiritualitas Palsu

Lukas 22:1-13

Sangat mengejutkan bila kita menyadari bahwa orang-orang yang bermufakat untuk membunuh Yesus Kristus adalah imam-imam kepala dan para ahli Taurat. Jelas bahwa mereka adalah orang-orang yang taat melakukan kewajiban keagamaan, rajin beribadah, rajin berdoa, dan rutin membaca Kitab Suci Sekalipun demikian, ternyata bahwa mereka tidak memiliki hati yang takut kepada Allah. Mereka lebih takut kepada manusia. Ketakutan kepada orang banyak membuat mereka mencari-cari jalan agar dapat menjalankan rencana membunuh Yesus Kristus tanpa berhadapan langsung dengan orang banyak yang senang mendengar pengajaran Tuhan Yesus (22:2). Jelas bahwa semua kegiatan keagamaan yang mereka lakukan tidak berpengaruh terhadap cara hidup mereka. Tidak adanya perubahan hidup membuktikan bahwa spiritualitas mereka bermasalah. Jika kita merasa sudah lama menjadi orang yang percaya kepada Kristus, tetapi sifat-sifat lama kita tidak berubah, kita harus bertanya kepada diri sendiri apakah spiritualitas kita selama ini sudah benar atau hanya merupakan spiritualitas yang palsu. Bila kita sudah benar-benar percaya kepada Kristus, Roh Kudus pasti sudah tinggal di dalam hati kita dan mengubah kehidupan kita, meskipun perubahan hidup itu tidak selalu berlangsung secara drastis.

Yudas adalah contoh lain dalam bacaan Alkitab hari ini yang terjebak oleh spiritualitas yang palsu. Ia sudah mengikut Tuhan Yesus selama beberapa tahun, namun kerohaniannya tidak beres. Yudas dikenal sebagai seorang pencuri (Yohanes 12:6). Yudas dipercaya untuk memegang kas tim pelayanan Tuhan Yesus. Namun, ia justru sering mencuri uang yang dia kelola. Yudas tidak pernah sungguh-sungguh percaya kepada Tuhan Yesus sehingga ia tidak mengalami perubahan hidup. Sesungguhnya, Yudas tidak sungguh-sungguh mengabdi kepada Allah, melainkan mengabdi kepada mamon—artinya kekayaan atau keuntungan. Alkitab menyebut secara terus terang bahwa Yudas mengkhianati Tuhan Yesus karena uang (Matius 26:15; Markus 14:10-11). Sungguh amat menyedihkan bahwa hanya karena uang 30 keping perak, Yudas tega menjual Yesus Kristus, Gurunya sendiri. Namun, orang yang memiliki spiritualitas yang palsu memang dapat melakukan berbagai macam kejahatan tanpa rasa takut kepada Allah di dalam hati mereka. Apakah Anda memiliki spiritualitas yang benar? [WY]

26 MAR
JUMAT

Siapa Yang Terbesar

Lukas 22:14-38

Kita hidup di zaman yang makin kompetitif. Sejak kecil, anak-anak di sekolah ada yang sudah diajar untuk berjiwa kompetitif. Anak-anak diajak mengikuti berbagai macam lomba yang memicu mereka untuk berupaya menjadi yang terbaik. Setelah beranjak dewasa, mereka menghadapi persaingan yang lebih ketat di dunia pendidikan maupun pekerjaan. Di satu sisi, sifat kompetitif akan memacu seseorang untuk berjuang menjadi lebih baik. Di sisi lain, sifat kompetitif bisa memunculkan berbagai akibat negatif. Obsesi menjadi juara bisa membuat seseorang menghalalkan segala cara untuk memenangkan lomba, termasuk dengan menipu dan berbuat curang. Ada pula yang menjadi stres karena tidak berhasil menjadi pemenang.

Tuhan Yesus mengajar murid-murid-Nya bahwa yang terbesar dalam Kerajaan Allah adalah orang yang melayani (22:26). Tentu saja, ajaran ini bertolak belakang dengan prinsip yang berlaku umum di dunia yang sangat kompetitif ini. Para murid Tuhan Yesus bertengkar untuk memperebutkan posisi paling besar di antara mereka. Perebutan posisi semacam ini adalah hal yang biasa terjadi di dunia ini. Banyak orang berusaha mendapat posisi utama atau tempat paling tinggi karena semua orang ingin dilayani dan tidak mau melayani. Posisi utama dianggap sebagai posisi orang yang harus dilayani, sehingga posisi tersebut diperebutkan. Orang percaya seharusnya meneladani Yesus Kristus. Sebagai Allah yang seharusnya disembah dan dijunjung tinggi, Tuhan Yesus justru melayani murid-murid-Nya. Dalam Injil Yohanes, terdapat kisah Tuhan Yesus membasuh kaki murid-murid-Nya (Yohanes 13:4-5). Setelah bertobat dan percaya kepada Tuhan Yesus, kita menjadi warga Kerajaan Allah dan Tuhan Yesus menjadi Raja di dalam kehidupan kita. Prinsip hidup kita seharusnya tidak lagi mengikuti prinsip hidup dunia ini, melainkan mengikuti prinsip-prinsip Kerajaan Allah yang sesuai dengan ajaran Tuhan Yesus. Orang yang merebut posisi dengan kekerasan tidak akan mendapat damai sejahtera dalam hidupnya. Hanya pemimpin yang melayani dengan tulus yang akan dipakai Allah untuk menjadi berkat. Merupakan hal yang biasa bila orang-orang di dunia ini berkompetisi untuk menjadi yang terbesar. Akan tetapi, orang percaya seharusnya berlomba melayani dengan keyakinan bahwa anugerah Tuhan-lah yang akan membuat mereka menjadi besar. [WY]

27 MAR
SABTU

Terus Berdoa

Lukas 22:39-46

Puncak ketaatan Tuhan Yesus kepada Allah Bapa adalah kesediaan menerima cawan penderitaan yang harus Ia tanggung (22:42). Tuhan Yesus memohon agar kalau boleh, cawan itu lalu atau tidak perlu Ia minum. Sekalipun demikian, Tuhan Yesus rela menaati apa pun yang menjadi kehendak Allah Bapa. Bagaimana Tuhan Yesus dapat bertahan menghadapi segala kesulitan dalam pelayanan-Nya? Beliau setiap saat berdoa! Di saat paling sibuk pun, waktu untuk berdoa tidak ditinggalkan. Bacaan Alkitab hari ini menuturkan, "Lalu pergilah Yesus ke luar kota dan *sebagaimana biasa* Ia menuju Bukit Zaitun." (22:39). Perkataan "sebagaimana biasa" menunjukkan bahwa Tuhan Yesus biasa pergi ke tempat itu untuk berdoa. Dalam 21:37, disebutkan bahwa Tuhan Yesus bermalam di gunung yang bernama Bukit Zaitun. Ia khusus pergi ke sana untuk bermalam dan berdoa. Sebagai Pribadi Allah yang kedua, Yesus Kristus itu mahakuasa. Sekalipun demikian, Ia tetap menganggap penting persekutuan dengan Allah Bapa-Nya. Ia berdoa secara rutin dan tidak pernah mengabaikan waktu untuk berdoa.

Tuhan Yesus menasihati para murid-Nya agar berjaga-jaga dan berdoa supaya jangan jatuh ke dalam pencobaan (22:40). Doa adalah sarana yang sangat penting untuk bisa hidup taat seperti Yesus Kristus. Tanpa kehidupan doa yang baik, kita tidak mungkin bisa hidup berkenan kepada Allah. Iblis akan terus berupaya menggoda dan menjauhkan kita dari Tuhan. Bila kita tidak waspada, godaan kenikmatan dunia bisa menjatuhkan iman kita. Kehidupan doa yang baik bukanlah doa yang dilakukan sekali-sekali, melainkan kebiasaan seumur hidup. Doa harus dianggap seperti napas bagi kerohanian kita. Doa mengungkapkan ketergantungan kita kepada Allah. Sering terjadi bahwa Allah menguatkan dan menghibur kita saat kita berdoa. Saat Tuhan Yesus berdoa, seorang malaikat menampakkan diri kepada-Nya dan memberi kekuatan (22:43). Seharusnya, makin berat kesulitan yang kita hadapi, makin sering dan makin serius kita berdoa. Saat Tuhan Yesus sangat ketakutan menghadapi penderitaan yang akan Dia alami di kayu salib, Ia makin bersungguh-sungguh berdoa sampai peluh-Nya menjadi seperti titik-titik darah yang bertetesan ke tanah! (22:44). Apa pun masalah atau kesusahan yang Anda rasakan saat ini, berdoalah dengan sungguh-sungguh! Allah akan menguatkan dan menolong Anda! [WY]

MENGHADAPI MASA SENGSARA

Teladan Tuhan Yesus saat menghadapi kondisi terberat dalam hidup-Nya—yaitu pada masa sengsara atau masa menjelang penyaliban—adalah petunjuk atau pedoman bagi kita dalam menghadapi kesulitan dan penderitaan. Ada dua teladan yang hendak kita pelajari:

Pertama, Tuhan Yesus berdoa secara rutin dan tekun. Ia biasa berdoa sepanjang malam maupun pagi-pagi benar (Lukas 6:12; Matius 14:23; Markus 1:35). Doa tetap menjadi prioritas saat Ia sibuk. Melalui doa, Ia menjalin persekutuan yang intim dengan Allah, mengenali kehendak Allah, serta mendapat kekuatan untuk menghadapi masa sengsara. Tanpa kehidupan doa yang baik, kita sulit memahami dan melaksanakan kehendak Allah, apa lagi bila kita mengalami hal-hal buruk. Tanpa kekuatan dari Tuhan, hal-hal buruk dapat membuat kita menjadi kecewa, marah, dan tawar hati, bahkan bisa membuat kita kehilangan iman. Teladan Tuhan Yesus memperlihatkan bahwa doa membuat Ia sanggup menerima dan melaksanakan kehendak Bapa, yaitu meminum cawan penderitaan.

Kedua, Tuhan Yesus mengasihi dalam segala situasi. Tidaklah mudah untuk tetap mengasihi saat menderita. Saat seorang hamba Imam Besar yang ikut menangkap Dia dipotong telinganya oleh Petrus, Tuhan Yesus justru menyembuhkan telinga orang itu (Lukas 22:51). Perlakukan buruk dan tidak adil tidak membuat Tuhan Yesus membenci atau tidak memedulikan hamba Imam Besar yang telinganya putus itu. Walaupun Petrus pernah menyangkal Dia, Tuhan Yesus tetap mengasihi Petrus dan pandangan-Nya tetap penuh kasih. Walaupun Ia mengalami siksaan dan perlakukan buruk dari orang-orang yang menangkap dan mengadili Dia, Tuhan Yesus tidak memperhatikan diri-Nya sendiri, melainkan memperhatikan orang lain. Dia juga mengasihi para perempuan yang menangisi Dia saat Ia dibawa untuk disalibkan (23:28). Ia meminta orang lain memikirkan diri mereka dan keluarga mereka, serta mengingatkan mereka akan kehancuran yang akan menimpa Yerusalem (23:29-30). Saat Ia disalibkan, Tuhan Yesus tetap memperhatikan ibunya serta menitipkan ibunya kepada murid yang Ia kasihi (Yohanes 19: 26-27). Tepat sebelum ia disalibkan, Ia masih memperhatikan seorang penjahat yang meminta pengampunan dan penerimaan-Nya (23:42-43).

Saat ini, kita juga sedang mengalami masa-masa sulit. Apakah Anda sudah belajar seperti Yesus Kristus? Tetaplah berdoa dengan tetap memercayai dan tetap mengasihi Dia! Bila Anda melakukannya, kekuatan dan damai sejahtera akan memenuhi kehidupan Anda! [WY]

28 MAR
MINGGU

Seizin Tuhan

Lukas 22:47-53

Ingatlah bahwa Tuhan Yesus berhasil ditangkap dan disalibkan bukan karena Ia tidak dapat menghindar atau menyelamatkan diri, melainkan karena Ia sengaja menyerahkan diri-Nya! (Bandingkan dengan Yohanes 10:17-18). Para ahli Taurat dan imam-imam kepala yang memusuhi Tuhan Yesus berkali-kali mencari cara untuk menangkap dan membunuh Dia, namun mereka selalu mengurungkan niat mereka karena mereka takut terhadap orang banyak (Lukas 19:47-48; 20:19; 22:2). Mereka tidak mempunyai kuasa untuk melaksanakan rencana mereka. Yudas datang mencari mereka dan menawarkan rencana tipu muslihat untuk menangkap Tuhan Yesus secara diam-diam (22:4). Para ahli Taurat dan imam-imam kepala menerima tawaran itu dan mereka berkomplot menyusun siasat untuk menangkap Tuhan Yesus.

Orang-orang yang merencanakan kejahatan itu sama sekali tidak menyadari bahwa keberhasilan rencana mereka itu disebabkan karena Tuhan Yesus menyerahkan diri-Nya. Para ahli Taurat dan imam-imam kepala itu mungkin mengira bahwa mereka berhasil menangkap orang yang selama ini mereka benci karena telah sering mempermalukan mereka dengan menegur dan melawan perbuatan munafik mereka. Namun, tanpa sadar, mereka telah menjadi alat yang dipakai oleh Iblis (22:53). Walaupun Iblis memiliki kuasa untuk melakukan berbagai hal, kuasanya terbatas. Ia tidak bisa melakukan apa yang tidak diizinkan Allah. Kisah Ayub dengan jelas mengajar kita tentang kebenaran itu. Ayub bisa dicobai karena Allah memberi izin kepada Iblis. Tuhan Yesus dapat ditangkap karena memang waktu yang Allah tentukan sudah tiba, yaitu waktu saat Allah Bapa menyerahkan Dia kepada lawan-lawan-Nya untuk disalibkan atau waktu yang ditentukan Allah Bapa agar Anak-Nya mati sebagai korban tebusan bagi orang yang percaya kepada-Nya.

Allah telah memiliki rencana untuk melakukan segala sesuatu. Karena manusia yang terbatas tidak mampu memahami rencana-Nya, manusia sering meragukan Dia. Saat mengalami kesulitan dan masalah dalam kehidupan, mungkin kita menyangka bahwa Allah tidak peduli, bahkan mungkin ada yang meragukan bahwa Ia benar-benar ada. Bacaan Alkitab hari ini mengingatkan bahwa Allah memegang kendali atas segala sesuatu, termasuk atas hal-hal buruk yang terjadi dalam kehidupan kita. [WY]

29 MAR
SENIN

Pandangan Tuhan Yesus

Lukas 22:54-62

Kesengsaraan yang dialami Yesus Kristus dapat dikatakan sebagai paling berat yang belum pernah dialami oleh manusia biasa. Ia dikhianati oleh murid-Nya sendiri. Saat Ia menghadapi bahaya, murid-murid-Nya meninggalkan Dia, bahkan Petrus menyangkal dia sampai tiga kali. Saat berada di kayu salib, Ia mengalami penderitaan terberat yang membuat Ia mengeluh, yaitu ditinggalkan oleh Allah Bapa (Matius 27:46). Penderitaan-Nya yang sedemikian berat untuk menanggung hukuman dosa manusia itu tercermin dalam nubuat Yesaya 53.

Saat Tuhan Yesus menghadapi pengadilan agama di rumah Imam Besar, Petrus menyangkal Tuhan Yesus sampai tiga kali. Setelah ayam berkokok, Tuhan Yesus berpaling dan *memandang* Petrus (Lukas 22:61). Kata *memandang* di sini berarti melihat dengan ketertarikan, kasih, dan perhatian. Walaupun penyangkalan Petrus amat menyakitkan, Tuhan Yesus memandang Petrus dengan penuh kasih. Kemungkinan, Beliau mengkhawatirkan keadaan Petrus yang merasa sedih dan malu karena telah tiga kali menyangkal Guru-Nya. Pandangan penuh kasih dan pengampunan yang bebas dari rasa benci dan keinginan menghakimi itu mengungkapkan kasih yang luar biasa yang membuat Petrus menangis dengan sedih (22:62). Anugerah-Nya menopang iman Petrus (lihat 22:31-32). Saya yakin bahwa kasih Tuhan Yesus juga tertuju kepada setiap orang percaya. Ia sangat mengasihi kita sehingga Ia mau mengorbankan nyawa-Nya sendiri untuk kita. Bila Anda jatuh ke dalam dosa, ingatlah bahwa Tuhan Yesus sedang memandang diri Anda dengan penuh kasih. Ia ingin agar Anda kembali kepada-Nya. Anugerah-Nya tersedia bagi Anda dan saya. Petrus dapat bangkit dari keterpurukan dan bisa dipakai oleh Tuhan di kemudian hari hanya karena anugerah Tuhan.

Dalam dunia yang berdosa ini, kita tidak bisa luput dari dosa, bahkan mungkin saja kita sering berbuat dosa. Kita mungkin tidak melakukan dosa secara aktif. Akan tetapi, sebenarnya, saat kita tidak melakukan apa yang Tuhan kehendaki, kita sudah berdosa di hadapan Tuhan (bandingkan dengan Yakobus 4:17). Kita bisa berubah karena Allah telah berjanji untuk mengampuni kita saat kita mengakui dosa kita (1 Yohanes 1:9). Saat Anda melihat orang lain yang jatuh ke dalam dosa atau hidup jauh dari Tuhan, apakah Anda bisa memandang dengan kasih, atau Anda justru menghakimi mereka? [WY]

30 MAR
SELASA

Menahan Diri

Lukas 22:63-71

Dalam kehidupan ini, kadang-kadang kita harus menahan diri untuk tidak membela diri dan membiarkan Tuhan bekerja menolong kita. Saat kita disalahpahami atau dicurigai atau difitnah, biasanya kita berusaha membela diri untuk membenarkan diri kita. Akan tetapi, kadang-kadang, sikap yang terbaik adalah menahan diri untuk diam serta menanti Allah membela dan membenarkan diri kita.

Tuhan Yesus mengalami perlakuan yang tidak adil, jahat, bahkan keji dari orang-orang yang memusuhi diri-Nya. Ia ditangkap pada waktu malam secara diam-diam dan licik untuk menghindari keributan dari orang banyak yang senang mendengar pengajaran-Nya. Orang-orang yang menahan Dia mengolok-olok dan memukuli Dia. Tuhan Yesus menerima semua perlakuan jahat itu tanpa melawan, bukan karena Ia tidak mampu menghindar atau membalas, tetapi karena Ia menyadari bahwa penderitaan itu adalah bagian dari misi dan karya keselamatan yang sedang Ia kerjakan. Mengapa orang-orang itu dapat berbuat sedemikian keji, padahal Tuhan Yesus tidak pernah melakukan kejahatan apa pun yang merugikan diri mereka? Mereka berbuat seperti itu karena pada dasarnya, manusia berdosa merupakan seteru atau musuh Allah (bandingkan dengan Roma 5:10). Kita menjadi musuh Allah karena dosa telah menguasai diri kita. Tanpa pengorbanan Tuhan Yesus, kita tidak mungkin dapat berdamai dengan Allah. Tuhan Yesus menerima semua perlakuan yang tidak adil untuk mendamaikan kita dengan Allah. Oleh karena itu, bila kita menerima perlakuan yang tidak adil dan kita datang kepada Tuhan Yesus, Dia bisa memahami pergumulan kita dan memberi penghiburan kepada kita karena Ia pun pernah mengalami perlakuan buruk dan tidak adil di dalam hidup-Nya sebagai Manusia.

Dalam kehidupan ini, kita tidak bisa bebas dari perlakuan buruk dan ketidakadilan. Dosa membuat manusia bisa berbuat jahat tanpa alasan. Perlakuan buruk bisa datang dari rekan kerja atau atasan. Kita bisa difitnah oleh orang yang tidak suka atau iri terhadap diri kita. Kita bisa dijebak atau dicelakai oleh orang lain. Bagaimana sikap Anda saat menghadapi perlakuan buruk seperti itu? Apakah Anda melawan dan membalas perlakuan buruk dan tidak adil dengan perlakuan yang sama buruk? Atau sebaliknya, Anda membawa masalah itu dalam doa dan memohon agar Tuhan membela dan membenarkan diri Anda? [WY]

31 MAR
RABU

Mengambil Keputusan

Lukas 23:1-12

Tuhan Yesus dibawa ke hadapan Pilatus karena hukum Romawi pada waktu itu tidak mengizinkan Mahkamah Agama Yahudi mengambil keputusan untuk menjatuhkan hukuman mati terhadap seorang yang dianggap bersalah. Hukuman mati hanya bisa diputuskan oleh pemerintah (bandingkan dengan Yohanes 18:31). Oleh karena itu, agar bisa menghukum mati Tuhan Yesus tanpa melanggar hukum pemerintah Romawi, para pemimpin agama itu tidak mempunyai pilihan selain memaksa pemerintah meluluskan permintaan mereka. Yang berhak mengambil keputusan saat itu adalah Pontius Pilatus selaku *prokurator* Romawi di daerah Yudea. Prokurator Romawi adalah orang yang memiliki wewenang untuk mewakili kaisar Romawi dalam pengadilan negeri pada zaman itu. Fungsi prokurator mirip dengan pengacara. Namun, sebagai prokurator, Pilatus memiliki wewenang untuk memutuskan sendiri perkara-perkara yang diajukan kepadanya.

Pilatus sempat menginterogasi Tuhan Yesus. Namun, tampaknya Pilatus tidak benar-benar ingin menelusuri kasus yang diajukan para pemimpin agama itu. Bahkan, saat mengetahui bahwa Yesus Kristus berasal dari Galilea, ia mengirim Dia kepada Herodes Antipas yang merupakan gubernur di wilayah Galilea saat itu. Herodes berusaha menginterogasi, tetapi Tuhan Yesus sama sekali tidak mau menjawab pertanyaan Herodes. Herodes tidak benar-benar serius menangani kasus tersebut. Oleh karena itu, setelah ia dan pasukannya menista dan mengolok-olok Tuhan Yesus, Herodes mengembalikan Yesus Kristus kepada Pilatus (23:10-11). Dengan demikian, Pilatus harus membuat keputusan sendiri. Sebenarnya, ia tahu bahwa Yesus Kristus tidak bersalah. Pilatus ingin membebaskan Yesus Kristus, tetapi ia takut terhadap ancaman orang-orang Yahudi (23:23; bandingkan dengan Yohanes 19:7-16). Akhirnya, ia menyerah terhadap tuntutan massa dan terpaksa mengabulkan tuntutan untuk menyalibkan Yesus Kristus.

Setiap orang yang mendengar berita Injil harus menetapkan sikap terhadap Yesus Kristus. Kita tidak bisa memilih Yesus Kristus, tetapi sekaligus memilih dunia ini. Bila Anda memilih Yesus Kristus, Anda harus menjadi murid-Nya, bukan sekadar menjadi penggemar atau penonton. Bila Anda memilih dunia ini, Anda tidak bisa menjadi pengikut Yesus Kristus yang sejati. Apakah Anda sudah memilih? [WY]

01 APR
KAMIS

Belas Kasih Tuhan Yesus

Lukas 23:13-32

Pemeriksaan yang berlangsung secara berturut-turut terhadap Tuhan Yesus dalam pengadilan agama dan pengadilan negeri, serta penyiksaan terhadap diri-Nya, membuat Ia menjadi sangat lelah dan lemah, sehingga Ia tidak memiliki cukup tenaga untuk memikul salibnya sendiri. Perlu diingat bahwa Tuhan Yesus harus menghadapi lima kali sidang pengadilan: di rumah imam besar (22:54), di depan mahkamah agama (22:66), di depan Pilatus (23:1), di depan Herodes (23:7), dan kembali diadili oleh Pilatus (23:11). Dia dipaksa memakai mahkota duri dan dicambuk dengan cambuk yang ujungnya berupa bola berduri sehingga Ia kehilangan banyak darah. Itulah sebabnya, para tentara Romawi memaksa Simon dari Kirene untuk memikul salib Tuhan Yesus.

Di tengah perjalanan menuju Golgota, sejumlah besar orang mengikuti Tuhan Yesus. Di antara mereka, terdapat banyak perempuan yang menangisi Dia (23:27). Melihat hal itu, Tuhan Yesus berpaling dan berpesan agar mereka jangan menangisi Dia, melainkan menangisi diri mereka sendiri dan anak-anak mereka (23:28). Dalam penderitaan yang begitu hebat, ternyata Tuhan Yesus malah mengkhawatirkan mereka yang menangisi Dia. Mengapa Ia menyuruh mereka menangisi diri mereka sendiri dan anak-anak mereka? Tuhan Yesus tahu bahwa beberapa puluh tahun kemudian, Yerusalem akan dihancurkan oleh bangsa Romawi, dan banyak orang Yahudi akan terbunuh. Sejarah mencatat bahwa pada tahun 70 M, setelah cukup lama mengepung kota Yerusalem, tentara Roma menyerbu dan menghancurkan seluruh kota, termasuk Bait Allah. Orang-orang Yahudi dibunuh secara massal. Baik laki-laki, perempuan, maupun anak-anak, semuanya akan dibunuh secara brutal. Seorang sejarawan bernama Josephus mencatat bahwa tentara Romawi harus memanjat tumpukan mayat untuk membunuh orang-orang yang masih tersisa di kota Yerusalem. Penderitaan yang begitu berat membuat orang berkata kepada gunung-gunung, "Runtuhlah menimpa kami!", dan kepada bukit-bukit, "Timbunilah kami!" (23:30).

Penderitaan tidak membuat Tuhan Yesus menjadi egois dan hanya memperhatikan diri-Nya sendiri. Ia tetap memiliki belas kasihan terhadap orang banyak. Bagaimana dengan Anda? Di tengah tekanan yang disebabkan oleh pandemi Covid-19 ini, apakah Anda masih memiliki belas kasihan terhadap sesama? [WY]

02 APR
JUMAT

Menyambut Anugerah

Lukas 23:33-49

Dua penjahat yang disalibkan bersama dengan Yesus Kristus mendapat anugerah dan kesempatan yang amat besar untuk bertemu dengan Tuhan Yesus dan berada bersama-sama dengan Dia selama beberapa jam. Penjahat pertama tidak sadar bahwa kejahatan yang ia lakukan memang membuat ia patut disalibkan. Akan tetapi, ia malah mengejek dengan meminta Tuhan Yesus menyelamatkan diri mereka semua untuk membuktikan bahwa Ia benar-benar adalah Kristus (23:39). Jadi, permintaan itu bukan doa yang dilandasi oleh iman, melainkan sekadar suatu ejekan! Sebaliknya, penjahat kedua sadar bahwa dirinya memang bersalah dan patut mendapat hukuman, sedangkan Yesus Kristus tidak bersalah (23:41). Dapat dipastikan bahwa penjahat kedua ini sudah mendengar, dan bahkan mungkin sudah melihat sendiri tindakan Tuhan Yesus dan ajaran-Nya, sehingga ia percaya bahwa Yesus Kristus adalah Sang Mesias yang dinantikan oleh bangsa Israel. Oleh karena itu, penjahat kedua ini tidak ikut mengejek, melainkan meminta dengan iman agar Tuhan Yesus mengingat dirinya bila Ia mengungkapkan identitas diri-Nya sebagai Raja yang berkuasa (23:42).

Pertemuan pribadi yang singkat dengan Tuhan Yesus di kayu salib membuat penjahat kedua itu sadar siapa sesungguhnya Yesus Kristus, yaitu bahwa Dia adalah Sang Mesias atau Raja yang kedatangan-Nya dinantikan oleh umat Israel. Penjahat kedua merespons anugerah Allah dengan semestinya. Ia memanfaatkan kesempatan terakhir menjelang ajal untuk bertobat dan berserah kepada Yesus Kristus. Menjelang ajal-Nya tiba, Tuhan Yesus masih memperhatikan penjahat di sampingnya. Walaupun sedang mengalami kesakitan luar biasa saat berbicara di kayu salib, Tuhan Yesus menganugerahkan pengampunan dan janji hidup kekal terhadap penjahat yang beriman kepada-Nya itu (23:43).

Dalam hidup ini, kita sering mendapat berbagai kesempatan dan anugerah dari Tuhan. Kesempatan tersebut bisa berupa kesempatan untuk bertobat dan berubah, kesempatan untuk melayani dengan lebih baik, kesempatan untuk memperhatikan orang lain, serta berbagai kesempatan lainnya. Apakah Anda telah merespons setiap kesempatan yang dianugerahkan kepada diri Anda dengan semestinya? Atau sebaliknya, apakah Anda justru menyia-nyiakan berbagai kesempatan yang ditawarkan kepada diri Anda? [WY]

03 APR
SABTU

Melayani di Masa-Masa Sulit

Lukas 23:50-56

Saat Tuhan Yesus melayani banyak orang dengan menyembuhkan dan membuat mujizat, banyak orang ingin menjadi pengikut-Nya karena terpesona. Akan tetapi, saat Ia ditangkap, semua orang meninggalkan Dia, termasuk murid-murid-Nya. Setelah Ia wafat, seorang anggota Majelis Besar—atau Mahkamah Agama Yahudi—bernama Yusuf dari Arimatea pergi menghadap Pontius Pilatus untuk meminta mayat Yesus Kristus. Kemudian, Ia menguburkan mayat Tuhan Yesus di kubur yang ia siapkan bagi dirinya sendiri, sebuah kubur yang belum pernah dipakai. Perbuatan Yusuf dari Arimatea itu penting karena pada masa itu, mayat orang yang mati disalibkan sering dibiarkan membusuk di kayu salib atau dimakan binatang buas bila tidak ada teman atau saudara yang meminta mayatnya. Tindakan Yusuf dari Arimatea ini merupakan tindakan iman yang dilandasi oleh rasa takut akan Allah. Beliau disebut sebagai seorang yang "baik lagi benar" dan yang "menanti-nantikan Kerajaan Allah" (23:50-51). Perbuatannya mengurus dan mengubur mayat Yesus Kristus mencerminkan imannya kepada Allah, karena tindakannya itu bisa membuat ia terancam mengalami perundungan atau *bullying* dari para pemimpin agama yang lain.

Sesudah Yesus Kristus wafat, pengharapan bahwa Yesus adalah Mesias—dalam arti Pembebas secara politik—sudah runtuh. Namun, Yusuf dari Arimatea tetap menghargai jenazah Yesus Kristus. Sikap ini memperlihatkan iman yang luar biasa. Ia tetap melakukan yang terbaik bagi Yesus Kristus yang sudah wafat. Ia memberikan kubur baru yang ia siapkan bagi dirinya sendiri, yang digali di dalam bukit batu (23:53). Kubur seperti itu jelas sangat mahal. Yusuf dari Arimatea, Nikodemus, dan perempuan-perempuan yang tetap setia saat Tuhan Yesus menderita di kayu salib (Yohanes 19:38-40; Lukas 23:55-56a) adalah contoh pengikut Tuhan Yesus yang tulus, walaupun mereka tidak banyak bicara. Hal ini mengingatkan kita bahwa iman seseorang bukan hanya diukur berdasarkan ketrampilan berbicara di depan orang banyak, tetapi juga berdasarkan kesetiaan di masa sulit.

Apakah Anda tetap setia melayani Yesus Kristus pada masa sukar seperti pada masa pandemi ini? Kesetiaan melayani pada masa sukar seperti saat ini—bukan hanya saat kita bebas dari masalah—adalah salah satu bukti bahwa kita sungguh-sungguh mengasihi Yesus Kristus! [WY]

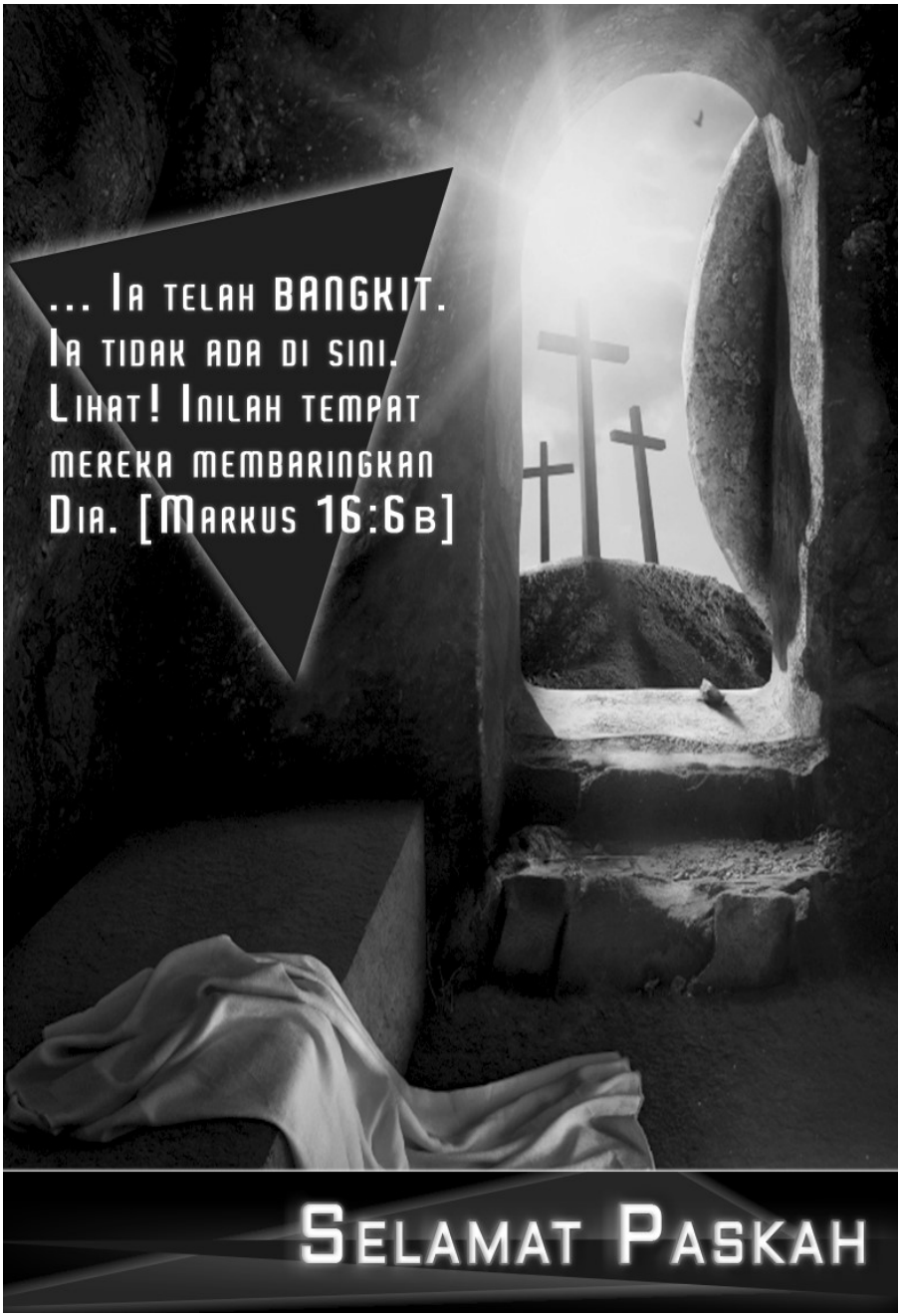
... Ia telah BANGKIT.
Ia tidak ada di sini.
Lihat! Inilah tempat
mereka membaringkan
Dia. [Markus 16:6b]
Selamat Paskah

04 APR
MINGGU

Kristus Bangkit

Lukas 24:1-12

Sangat menarik untuk diperhatikan bahwa yang pertama kali mendengar berita tentang kebangkitan Kristus adalah kaum perempuan. Pada zaman itu, kesaksian kaum perempuan tidak terlalu dipercaya—sehingga kurang diperhatikan—karena derajat sosial mereka dianggap lebih rendah daripada derajat kaum pria. Namun, kaum perempuan justru menjadi kelompok pertama yang mendengar dan menjadi saksi tentang kebangkitan Kristus. Setelah malaikat memberi tahu mereka tentang kebangkitan Kristus, Tuhan Yesus sendiri langsung menampakkan diri kepada mereka (24:1-10; lihat juga Matius 28:9). Dalam Yohanes 20:13-16, tercatat bahwa Tuhan Yesus menampakkan diri secara khusus kepada Maria Magdalena. Perempuan-perempuan tersebut di atas bisa mendengar dan menyaksikan Kristus yang bangkit karena Allah memberikan hak istimewa itu kepada mereka. Hal ini mengingatkan kita pada peristiwa saat Allah memberikan hak istimewa kepada para gembala yang sederhana untuk mendengar berita tentang kelahiran Yesus Kristus. Jadi, baik profesi gembala maupun gender perempuan—yang sering dipandang remeh di mata manusia—ternyata dipandang berharga di mata Allah. Para perempuan dalam bacaan Alkitab hari ini melayani Kristus dengan tulus di balik layar. Mereka percaya kepada firman Allah yang disampaikan kepada mereka (24:5-10; bandingkan dengan 2:8-20). Sebaliknya, murid-murid yang sekian lama bersama-sama dengan Tuhan Yesus—mendengar dan menyaksikan sendiri perbuatan dan pengajaran Yesus Kristus—justru tidak percaya (24:11). Walaupun mereka turut mengambil bagian dalam pelayanan bersama dengan Yesus Kristus, mereka tidak memercayai kebangkitan Kristus sebelum melihat sendiri. Sungguh amat ironis!

Dalam pemeliharaan Allah, berita kebangkitan yang disampaikan terlebih dahulu kepada para perempuan telah menjadi bukti yang mematahkan isu yang disebar oleh imam-imam kepala dan tua-tua Yahudi saat itu. Mereka menyogok para serdadu untuk menyebarkan isu bahwa para murid telah mencuri mayat Yesus Kristus (Matius 28:11-15). Kebohongan mereka terpatahkan karena para perempuan itu bukan hanya melihat kubur yang kosong, tetapi juga berjumpa dengan Kristus yang telah bangkit! Apakah Anda sudah meyakini bahwa Kristus benar-benar telah bangkit dari kubur-Nya? [WY]

05 APR
SENIN

Mata Yang Tertutup

Lukas 24:13-35

Apa yang membuat mata kedua murid yang sedang menuju ke Emaus itu terhalang untuk mengenali Yesus Kristus? (24:16). *Pertama*, kedua murid itu tidak mengenali Tuhan Yesus karena Ia bangkit dengan tubuh kebangkitan, yaitu tubuh yang mulia yang berbeda dengan tubuh kita saat ini. Tubuh kebangkitan ini merupakan tubuh rohaniah yang tidak bisa mati (bandingkan dengan 1 Korintus 15:42-44). Dalam Markus 16:12, tubuh kebangkitan ini disebut sebagai tubuh dengan rupa yang lain. Dengan tubuh kebangkitan ini, Tuhan Yesus menampakkan diri kepada dua orang murid yang sedang berjalan menuju ke kampung Emaus yang terletak di luar kota Yerusalem. *Kedua*, kedua murid itu tidak mengenali Tuhan Yesus karena mereka tidak percaya bahwa Tuhan Yesus telah bangkit dari kematian, sehingga mereka sama sekali tidak menduga bahwa Tuhan Yesus akan berjalan bersama-sama dengan mereka. Persepsi bahwa Yesus Kristus sudah mati dan masih tetap mati itulah yang membuat mereka tidak menyangka bahwa Pribadi yang sedang bersama-sama dengan mereka dan bercakap-cakap secara panjang lebar dengan mereka adalah Tuhan Yesus! Persepsi yang keliru itulah yang menghalangi pengenalan akan Kristus.

Kisah berikut merupakan contoh yang menunjukkan bahwa persepsi kita bisa membuat kita tidak mengenali seseorang: Seorang wanita, sebut saja si A, pergi mengunjungi temannya, yaitu si B, di sebuah kota. Si B berjanji untuk menjemput si A di stasiun kereta api. Setelah si A tiba di kota tujuan, ia menanti si B yang tidak kunjung tampak. Saat ditelepon, si B berkata bahwa ia sudah menunggu di stasiun kereta api dan sudah berjalan ke sana sini, tetapi tidak menemukan si A. Si A lalu berusaha mengamati setiap orang yang lewat dengan cermat. Akhirnya, si A berhasil mengenali si B. Mengapa si A tidak segera saling mengenal dengan si B, padahal mereka adalah kawan dekat di masa muda dan mereka sudah saling jumpa berkali-kali di stasiun itu? Rupa-rupanya yang menjadi masalah adalah bahwa baik rambut si A maupun si B—yang dulu berwarna hitam—sekarang sudah menjadi putih! Mereka berdua tidak sadar bahwa warna rambut mereka berdua sudah berubah. Kita pun juga bisa seperti itu. Bila pemahaman kita tentang Allah salah, kita tidak akan bisa mengenali campur tangan Allah dalam hidup kita. Apakah Anda sudah mengenal Allah dengan benar? [WY]

06 APR
SELASA

Bukan Hantu

Lukas 24:36-53

Murid-murid sangat terkejut dan takut ketika melihat Tuhan Yesus tiba-tiba muncul di tengah-tengah mereka (24:36-37). Padahal, saat itu, semua pintu dalam keadaan terkunci (lihat Yohanes 20:19). Mereka pasti mengira bahwa Tuhan Yesus telah menjadi hantu! Kebangkitan tubuh dari seseorang yang sudah mati adalah sesuatu yang tidak masuk akal. Bagaimana mungkin tubuh yang sudah dikuburkan dan mulai membusuk dapat bangkit dan pulih kembali? Namun, masalah kebangkitan tubuh inilah yang diajarkan oleh firman Tuhan dan yang telah disaksikan oleh para murid pada waktu itu. Tuhan Yesus telah bangkit dan Ia bukan hantu! Dia memiliki tubuh fisik yang berdaging dan bertulang, bahkan Ia bisa makan (24:39-43). Namun, hal itu tidak berarti bahwa tubuh kemuliaan yang dikenakan setelah kebangkitan sama persis dengan tubuh fisik sebelum kematian. Perbedaannya, tubuh kemuliaan itu sudah tidak bisa sakit dan rusak atau merosot.

Tuhan Yesus menegur murid-murid yang meragukan kebangkitan-Nya. Mereka ragu-ragu karena mereka tidak memahami tentang kebangkitan Yesus Kristus. Oleh karena itu, Tuhan Yesus menjelaskan kepada mereka tentang apa yang diajarkan Kitab Suci—Perjanjian Lama—tentang kebangkitan-Nya. Ia membuka pikiran mereka sehingga akhirnya mereka mengerti (24:44-47). Kemudian, Tuhan Yesus lalu menetapkan mereka sebagai saksi atas kebangkitan-Nya. Mereka harus memberitakan pertobatan dan pengampunan dosa di dalam Nama-Nya kepada segala bangsa, mulai dari Yerusalem (24:47-48). Tuhan Yesus telah bangkit dan mengalahkan maut! Kepada-Nya telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi. Dengan kuasa tersebut, Tuhan Yesus mengutus kita untuk pergi menjadikan semua bangsa sebagai murid Kristus dengan cara mengajarkan segala sesuatu yang telah Dia perintahkan kepada kita di dalam firman-Nya (Matius 28:18-20).

Murid-murid berubah secara radikal setelah mereka menyaksikan kebangkitan Yesus Kristus. Mereka tidak takut lagi dan tidak bersembunyi di ruangan terkunci. Mereka memperoleh sukacita dan mereka senantiasa beribadah kepada Allah di Bait Allah (24:52-53). Bagaimana dengan Anda? Apakah Anda sungguh-sungguh percaya kepada kebangkitan Kristus yang dapat memberikan sukacita dan keberanian kepada diri Anda? [WY]

07 APR
RABU

Kaum Yang Takut Akan Allah

Mazmur 49

Mazmur 49 bukan sekadar merupakan pujian kepada Tuhan, tetapi juga merupakan ungkapan tentang hikmat dan pengertian (49:4). Hikmat dan pengertian yang diungkapkan sang pemazmur berkaitan dengan kehidupan orang-orang yang "percaya akan harta bendanya, dan memegahkan diri dengan banyaknya kekayaan mereka" (49:7). Mereka adalah kaum yang gemilang dan yang disanjung dalam masyarakat (49:13, 19). Mereka "percaya kepada dirinya sendiri" (49:14) serta "berbuat baik terhadap diirinya sendiri" (49:19). Jadi, mereka adalah kumpulan orang yang membanggakan kekuatan diri mereka dan cenderung untuk hidup bagi kepentingan diri mereka sendiri. Yang memprihatinkan, ternyata bahwa mereka melakukan kejahatan terhadap sesama (49:6).

Kesimpulan akhir dari hikmat yang diungkapkan dalam Mazmur 49 adalah bahwa orang yang hidup dalam kelimpahan dan terkemuka di antara masyarakat itu "tidak mempunyai pengertian" (49:21). Alkitab menjelaskan bahwa pengertian bukan sekadar pengetahuan, tetapi juga terkait dengan hikmat. Misalnya, penulis Amsal mengungkapkan bahwa orang yang berhikmat itu "memperoleh pengertian tentang takut akan TUHAN" (Amsal 2:1-5). Perlu diingat bahwa Mazmur 49 tidak melarang umat Allah untuk memiliki kekayaan atau berada di antara orang-orang yang terpandang dalam masyarakat. Akan tetapi, harus diwaspadai agar kekayaan tidak mengakibatkan hilangnya takut akan Allah. Orang yang tidak takut akan Allah—yang dibicarakan pemazmur—akan mengalami kebinasaan (Mazmur 49:14-15). Sadarilah bahwa harta, kuasa, kedudukan, ketenaran, dan jumlah *follower* di media sosial tidak membebaskan manusia dari ancaman hukuman akibat dosa (49:8-10). Ingatlah bahwa "dengan segala kegemilangannya manusia tidak dapat bertahan" (49:13) saat berhadapan dengan Allah dan harus mempertanggungjawabkan dosa-dosa mereka.

Sadarilah bahwa kehidupan di dunia ini bersifat sementara. Oleh karena itu, marilah kita sungguh-sungguh memercayai Allah yang kita kenal dalam Yesus Kristus. Ingatlah bahwa memercayai Allah itu bukan sekadar pengakuan di mulut, tetapi harus diwujudkan melalui ketaatan terhadap kehendak-Nya, yaitu dengan mengasihi Allah dan mengasihi sesama. Apakah Anda telah hidup dalam ketaatan? [ECW]

08 APR
KAMIS

Hati Yang Menyembah Allah

Mazmur 50

Mazmur Asaf mengungkapkan bahwa Allah adalah Pribadi yang Mahakuasa, Pencipta alam semesta, Yang Mahamulia. Kehadiran-Nya digambarkan sebagai disertai kuasa yang sangat dahsyat (50:1-3). Allah adalah Pribadi yang setia kepada perjanjian-Nya. Perjanjian Allah yang didasarkan pada korban sembelihan merupakan simbol penebusan dari belenggu dosa yang dikerjakan oleh Yesus Kristus di kayu salib. Allah adalah Hakim yang mengadili manusia. Yang menarik adalah bahwa umat Allah—yang telah menerima petunjuk dan perintah-Nya—akan diadili lebih dahulu oleh Allah (50:4-6). Teguran Allah memperlihatkan bahwa umat Israel telah salah mengerti tentang penyembahan dan ibadah kepada-Nya (50:7-15).

Ritual ibadah persembahan korban yang dilakukan umat Israel pada masa Perjanjian Lama diatur oleh Allah sendiri. Ritual ini terutama diuraikan dalam Kitab Imamat. Umat Israel berupaya menjalankan ibadah korban secara konsisten. Akan tetapi, mereka salah paham tentang Allah yang sudah selayaknya disembah itu. Tampaknya, mereka berpikir bahwa menjalankan ibadah korban merupakan pemberian jasa kepada Allah. Mereka menyamakan Allah dengan ilah-ilah palsu yang menuntut persembahan dengan imbalan bahwa manusia akan menjalani kehidupan yang lebih baik. Walaupun praktik penyembahan mereka sesuai dengan ketentuan, alasan yang melandasi penyembahan umat Israel ternyata salah. Untuk meluruskan landasan penyembahan umat-Nya, Tuhan memerintahkan umat Israel untuk memberi persembahan syukur dalam kaitan dengan korban keselamatan (Imamat 7:11-15). Tuhan ingin agar umat Israel menghayati bahwa penyembahan kepada Allah harus dilandasi oleh hati yang senantiasa mensyukuri karya Allah yang telah menganugerahkan keselamatan kekal (Mazmur 50:14a). Melalui perintah untuk selalu menepati nazar atau janji yang telah diucapkan di hadapan Allah (50:14b), Tuhan ingin agar umat Israel menyembah Dia dengan menghargai kedaulatan dan kekuasaan-Nya.

Bagaimana sikap Anda dalam beribadah selama ini: Apakah Anda menyembah Allah dengan hati yang menghargai kedaulatan-Nya? Apakah praktik penyembahan yang Anda lakukan kepada Allah dilandasi oleh ungkapan syukur atas keselamatan yang telah Dia anugerahkan kepada diri Anda? [ECW]

09 APR
JUMAT

Membuka Diri Terhadap Teguran

Mazmur 51

Dosa adalah masalah semua orang di seluruh dunia. Walaupun orang lain mungkin tidak ada yang melihat dosa yang kita lakukan, Tuhan tidak pernah bisa kita kelabuhi. Perlu disadari bahwa manusia disebut berdosa bukan hanya karena melakukan suatu dosa tertentu, tetapi karena manusia dilahirkan sebagai orang berdosa. Sesudah Adam dan Hawa jatuh ke dalam dosa, semua orang dilahirkan dalam keadaan berdosa atau dengan kecenderungan untuk berbuat dosa (51:7; Roma 5:12). Kecenderungan untuk berbuat dosa itu membuat setiap orang pasti ada waktunya berbuat dosa tanpa perlu belajar atau diajar. Bila dosa tidak dibereskan, dosa itu akan menghilangkan damai sejahtera dan akan membuat kita terhalang untuk melakukan apa yang baik, bahkan bisa menyeret kita untuk melakukan dosa yang lain.

Daud pernah melakukan sebuah dosa yang "besar", yaitu berzina dengan Batsyeba. Perzinaan itu membuat dia lalu melakukan dosa berikutnya, yaitu membunuh Uria, suami Batsyeba. Dalam mazmur yang kita baca hari ini, Daud mengemukakan bahwa dosa itu menyiksa dirinya. Dia mengatakan, "Sebab aku sendiri sadar akan pelanggaranku, aku senantiasa bergumul dengan dosaku." (Mazmur 51:5). Sebelum dosa diakui, dosa merupakan tekanan yang berat (32:3). Saat Nabi Natan menegur Daud karena dosa yang ia lakukan, Daud tidak membela diri, melainkan mengaku dosa dan memohon pengampunan Allah (2 Samuel 12:1-15; Mazmur 51:3-4,9-13,16). Sikap Daud itu tepat! Perzinaan antara Daud dan Batsyeba bukan hanya membuat ia bersalah terhadap Uria, suami Batsyeba, tetapi juga membuat dia berdosa kepada Tuhan (51:6). Setelah Uria gugur dalam pertempuran, Daud sudah tidak bisa lagi memulihkan hubungannya dengan Uria Akan tetapi, Daud masih harus membereskan hubungannya dengan Allah. Pemulihan hubungan dengan Allah itulah yang bisa membangkitkan kegirangan atau menghasilkan kebahagiaan dalam hidupnya (51:14, 32:1).

Apakah Anda selalu berusaha mempertahankan hubungan yang sehat dengan Allah? Bila Anda jatuh ke dalam dosa, apakah Anda memiliki kepekaan untuk segera memulihkan hubungan Anda dengan Allah? Bila Anda menerima teguran, apakah Anda bersedia berubah dan berusaha memperbaiki diri, atau sebaliknya, Anda bersikap reaktif, marah, dan berusaha mati-matian membela diri? [P]

10 APR
SABTU

Memercayai Allah

Mazmur 52

Memercayai Allah tidak membebaskan kita dari masalah, tetapi membuat kita memiliki pengharapan, sehingga kita bisa merasa tenang saat menghadapi masalah. Masalah tidak selalu bisa dihindari. Masalah akan selalu muncul karena kita hidup dalam dunia yang berdosa, bukan dalam dunia yang ideal. Kehidupan seorang saleh seperti Daud pun dipenuhi dengan masalah. Sebagian masalah muncul karena kesalahan diri sendiri, tetapi sebagian masalah muncul karena inisiatif orang-orang yang berniat jahat. Mazmur 52 ini disusun berdasarkan pengalaman Daud saat ia dikejar-kejar oleh Raja Saul yang hendak membunuh dia. Dalam pelariannya, dia mampir ke rumah Imam Ahimelekh. Imam Ahimelekh memberi roti dan senjata kepada Daud. Sayangnya, tindakan Ahimelekh itu dilihat oleh Doeg, dan kemudian dilaporkan kepada Raja Saul (52:2). Raja Saul menjadi murka, lalu menghukum mati Ahimelekh dengan seluruh keluarganya, yaitu para imam di Nob. Hanya Abyatar—anak Ahimelekh—yang bisa lolos dari pembunuhan itu dan bergabung dengan Daud.

Bila kita hanya memperhatikan orang-orang yang dihukum mati oleh Raja Saul, kita akan memandang kehidupan secara negatif. Sadarilah bahwa sama seperti setiap orang bisa menghirup oksigen dan memperoleh sinar matahari, demikian pula bencana banjir, gempa, gunung meletus, wabah penyakit, dan sebagainya bisa menimpa setiap orang. Orang jahat maupun orang benar bisa memperoleh berkat dan tertimpa bencana yang sama Akan tetapi, sering kali Allah memberi anugerah khusus kepada orang yang berharap kepadanya. Cara Allah menolong tidak selalu dapat kita duga. Bila kita mau membuka mata untuk melihat hal-hal baik yang telah Allah anugerahkan kepada kita, kita akan selalu memiliki alasan untuk mengucap syukur. Orang jahat tidak selamanya bisa menyombongkan diri karena mereka akan menerima hukuman pada waktu yang ditetapkan Allah (52:3-7). Orang benar tidak boleh kehilangan pengharapan karena cara Allah menolong tidak selalu bisa kita tebak. Kita bisa berharap kepada pertolongan Allah dalam segala keadaan karena Allah itu penuh dengan kasih dan Dia setia kepada janji-Nya (52:8-11). Apakah Anda masih memiliki pengharapan dalam situasi sulit yang kita hadapi saat ini? Apakah Anda masih memercayai Allah? [P]

11 APR
MINGGU

Jangan Bersikap Bebal!

Mazmur 53

Kebebalan dimulai dengan sikap menyingkirkan Allah. Sebenarnya, orang yang jujur pasti mengakui bahwa Allah itu ada. Tanpa Allah, kita tidak bisa mengerti asal segala sesuatu: Kita tidak bisa mengerti bagaimana bumi bisa ada, bahkan kita tidak bisa mengerti bagaimana manusia bisa ada. Anggapan bahwa segala sesuatu berasal dari proses alamiah yang bersifat kebetulan adalah anggapan mengada-ada untuk meniadakan adanya Allah Sang Pencipta. Bila Allah tidak ada, manusia tidak perlu mempertanggungjawabkan perbuatannya kepada siapa pun. Oleh karena itu, agar manusia bebas melakukan apa yang ia kehendaki, Allah harus disingkirkan. Dengan menyangkal suara hatinya, orang bebal berkata kepada dirinya sendiri, "Tidak ada Allah!" (53:2). Dengan demikian, orang bebal merasa bebas untuk berbuat apa saja, dan dosa membuat manusia cenderung untuk memilih berbuat jahat.

Dengan akal budinya, manusia tidak mampu menemukan Allah yang benar (53:3-4). Oleh karena itu, Allah mengambil inisiatif untuk menjalin relasi dengan manusia. Manusia yang menyambut uluran tangan Allah akan bisa menemukan Dia dan menjadi anggota umat Allah, sedangkan orang bebal yang ingin terus mempertahankan perbuatannya yang berdosa akan menolak uluran tangan Allah. Tak mengherankan bila orang bebal "memakan habis"—artinya menindas—umat Allah (53:5). Mereka tidak sadar bahwa mereka akan menerima hukuman Allah (53:6). Adalah wajar bila umat Allah mengharapkan datangnya pertolongan Allah (53:7). Akan tetapi, Allah telah memiliki rencana yang tidak selalu bisa kita pahami saat ini. Saat kita beranggapan bahwa Allah tidak peduli, mungkin saja sebenarnya—tanpa sepengetahuan kita—Allah sedang menyiapkan pertolongan bagi umat-Nya.

Di sepanjang masa, kita akan bisa menemukan orang-orang bebal yang menyangkal keberadaan Allah dan melakukan hal-hal jahat yang bertentangan dengan akal sehat. Kemajuan teknologi tidak meniadakan sikap bebal, melainkan menambah keberagaman jenis kejahatan yang bisa dilakukan manusia. Jangan bersikap bebal! Sadarkah Anda bahwa Allah itu selalu ada dan bahwa Allah melihat keadaan dan perbuatan Anda? Sadarkah Anda bahwa Anda harus mempertanggungjawabkan segala sesuatu yang Anda kerjakan? Bila Anda saat ini sedang merasa cemas, apakah Anda tetap berharap kepada pertolongan Allah? [P]

12 APR
SENIN

Berlindung Kepada Allah

Mazmur 54

Saat menghadapi bahaya, yang selalu dilakukan Daud adalah berseru dan berlindung kepada Allah. Situasi dalam Mazmur 54 mirip dengan situasi dalam Mazmur 52, yaitu situasi saat Daud melarikan diri dari kejaran Raja Saul. Bila dalam Mazmur 52, keberadaan Daud dilaporkan oleh orang Edom bernama Doeg; dalam Mazmur 54, keberadaan Daud dilaporkan oleh orang-orang Zif atau Zifi. Jelaslah bahwa keberadaan orang-orang asing di seputar bangsa Israel merupakan sumber masalah tersendiri. Bagi bangsa Israel, Daud adalah seorang pahlawan. Oleh karena itu, mereka terlihat enggan ikut serta dalam konflik antara Raja Saul dengan Daud. Doeg dan orang-orang Zif adalah bangsa asing. Mereka tidak memedulikan kebenaran. Bagi mereka, yang terpenting adalah mendapat penghargaan atau upah dari Raja Saul. Dalam keadaan terancam oleh orang-orang yang menghendaki kematiannya, Daud mencari perlindungan pada Allah. Permohonan Daud, "Biarlah kejahatan itu berbalik kepada seteru-seteruku" (54:7a) mengingatkan kita terhadap suatu peristiwa pada zaman Ratu Ester. Saat itu, ada seorang pejabat Persia bernama Haman yang mendirikan sebuah tiang untuk menggantung seorang Yahudi bernama Mordekhai. Di luar dugaan, Allah bertindak menolong umat-Nya dan tiang itu justru dipakai untuk menggantung Haman (Ester 5:14; 7:9-10).

Orang jahat yang menginginkan kehancuran umat Tuhan ada di sepanjang sejarah, dan umat Tuhan sering berada pada posisi yang tampak lemah. Dalam hikmat-Nya, kadang-kadang Allah membiarkan umat-Nya berada dalam keadaan tertindas. Saat berada dalam keadaan tertindas itulah, umat Tuhan belajar untuk berpegang pada janji Tuhan dan mengevaluasi kembali relasi antara dirinya dengan Tuhan (Mazmur 119:67,71). Bagi Daud, saat tertindas merupakan keadaan yang membuat ia lebih bersungguh-sungguh mencari Tuhan. Sebaliknya, saat berada dalam puncak kejayaan merupakan saat ia jatuh ke dalam dosa. Bila saat ini Anda sedang berada dalam keadaan tertindas, jangan mengeluh, tetapi pandanglah keadaan tersebut sebagai dorongan agar Anda mendekat kepada Allah dan mencari pertolongan-Nya. Allah sanggup menolong Anda! Bila Allah membiarkan Anda berada dalam keadaan tertindas, Allah pasti memiliki maksud baik. Tetaplah berharap kepada-Nya dan lihatlah bagaimana Allah menolong Anda! [P]

13 APR
SELASA

Menghadapi Masalah

Mazmur 55

Kita tidak bisa memastikan latar belakang mazmur ini, tetapi ada kemungkinan bahwa Raja Daud menuliskan mazmur ini pada masa pemberontakan Absalom, anak kandungnya sendiri (2 Samuel 15-18). Bila Raja Daud tidak mau menyebut nama Absalom dalam mazmur ini, bisa diduga bahwa hal itu disebabkan karena dia amat menyayangi anaknya, bahkan bisa dikatakan bahwa dia amat memanjakan anaknya itu. Raja Daud hanya menyebutkan bahwa yang membuat masalah yang ia hadapi terasa sangat berat adalah pengkhianatan sahabatnya, yang kemungkinan besar menunjuk kepada Ahitofel. Raja Daud merasa sulit menghadapi Ahitofel karena Ahitofel adalah sahabat dan sekaligus penasihat Raja Daud. Kedekatan mereka itulah yang membuat Ahitofel memahami sifat dan cara berpikir Raja Daud, sehingga nasihat Ahitofel menjadi amat jitu dan membahayakan (55:13-14). Itulah sebabnya, pemberontakan Absalom membuat Raja Daud merasa gelisah, ngeri, takut, gentar, cemas, dan sedih (55:5-6,18). Dalam keadaan yang sulit semacam itu, Raja Daud berseru kepada Allah! Dia meyakini bahwa Allah akan menolong dirinya (55:17). Bagi Raja Daud, mencari pertolongan Allah itu seperti sebuah refleks atau sebuah gaya hidup. Allah adalah tempat bagi Raja Daud untuk bersandar dan menyerahkan segala kekhawatirannya (55:23). Dia memercayai Allah (55:24). Kita tahu bahwa pemberontakan ini akhirnya berakhir dengan kematian Absalom (2 Samuel 18:9-15). Allah selalu menyediakan masa depan yang baik bagi setiap orang yang berharap kepada-Nya!

Banyak orang beranggapan bahwa masalah yang ia hadapi lebih berat daripada masalah yang dihadapi oleh orang lain. Akan tetapi, masalah yang dihadapi oleh Raja Daud dalam bacaan Alkitab hari ini termasuk masalah yang sangat berat, yaitu dikhianati oleh sahabatnya dan oleh anak kandungnya sendiri. Rasul Paulus mengatakan bahwa merupakan hal yang biasa saja bila kita—sebagai anggota umat Allah—menghadapi masalah dan bahwa seharusnya kita sanggup menghadapi atau mengatasi masalah tersebut bila kita mengikuti jalan keluar yang disediakan Allah (1 Korintus 10:13). Masalah apa yang sedang Anda hadapi saat ini? Saat Anda menghadapi masalah, apakah Anda sudah membiasakan diri untuk selalu bersandar kepada Allah dan mengikuti jalan keluar yang disediakan Allah itu? [P]

14 APR
RABU

Mendekat Kepada Allah

Mazmur 56

Walaupun Daud adalah pahlawan yang gagah perkasa, dia adalah seorang manusia biasa yang bisa merasa takut. Saat berada di medan peperangan untuk membela bangsanya dan membela nama Tuhan Allahnya, dia tidak mengenal rasa takut. Akan tetapi, saat dia melarikan diri dari kejaran Raja Saul, keberaniannya hilang. Saat orang Filistin di Gat mengenali Daud sebagai seorang pahlawan Israel dan hendak menangkap dia, ia merasa ketakutan, lalu ia berpura-pura gila agar tidak ditangkap (56:1-3; bandingkan dengan 1 Samuel 21:10-15). Akan tetapi, saat dia merasa ketakutan, ia tetap memercayai Allah, sehingga ketakutannya hilang (Mazmur 56:4-12). Perasaan yang dialami Daud ini manusiawi! Dia terombang-ambing di antara merasa ketakutan saat mengingat bahaya yang mengancam dengan merasa tenang saat mengingat bahwa Allah melindungi dirinya.

Pengalaman Daud itu serupa dengan pengalaman banyak orang beriman. Saat mata kita memperhatikan berbagai masalah yang kita hadapi dan kita mengingat orang-orang yang berniat jahat terhadap diri kita, kita merasa ketakutan. Akan tetapi, saat mata kita tertuju kepada Tuhan yang mengasihi dan melindungi kita, ketakutan kita hilang dan kita menjadi tenang. Relasi kita dengan Tuhan menentukan apakah kita akan merasa ketakutan atau kita merasa tenang. Bila kita terlalu sibuk dan terlalu memusatkan pikiran dan perhatian kita kepada masalah yang kita hadapi, sangat mungkin terjadi bahwa berangsur-angsur kita mulai mengabaikan relasi dengan Allah, dan tanpa sadar kita semakin jarang membaca firman Tuhan dan berdoa. Saat kita menjauh dari Tuhan, kita akan terjerat oleh kekhawatiran dan ketakutan. Akan tetapi, bila kita mendekat kepada Allah dan terus-menerus mengingat bahwa Allah yang Mahakuasa itu mengasihi kita dan bersedia menolong kita, kekhawatiran dan ketakutan kita akan berangsur-angsur menghilang, dan kita akan bisa berkata-kata seperti Daud, "Waktu aku takut, aku ini percaya kepada-Mu; kepada Allah, yang firman-Nya kupuji, kepada Allah aku percaya, aku tidak takut. Apakah yang dapat dilakukan manusia terhadap aku?" (56:4-5). Bagaimana keadaan Anda saat ini: Apakah situasi pandemi yang kita hadapi saat ini membuat Anda merasa takut dan khawatir? Apakah Anda tetap memercayai Allah? Apakah Anda tetap mendekat kepada Allah? [P]

15 APR
KAMIS

Memuliakan Allah di Tengah Bahaya

Mazmur 57

Sebagai pelarian, Daud sering bersembunyi secara berpindah-pindah dari satu gua ke gua yang lain (57:1). Nyawanya sering terancam, sehingga ia mengungkapkan hal itu dengan perkataan, "Aku terbaring di tengah-tengah singa yang suka menerkam anak-anak manusia, yang giginya laksana tombak dan panah, dan lidahnya laksana pedang tajam." (57:5). Banyak orang memasang jebakan, tetapi Daud selalu lolos dari bahaya (57:7). Walaupun hidupnya dikelilingi bahaya, "nada" mazmur ini tetap positif! Daud menghadapi bahaya dengan meminta perlindungan Tuhan (57:2-4). Ucapannya meninggikan dan memuliakan Allah (57:6). Dia mengungkapkan hasrat untuk menyanyi meninggikan Tuhan serta mengucap syukur (57:8-12).

Orang yang hidupnya banyak diwarnai oleh kekerasan sering kali menjadi orang yang berwatak keras, bahkan bisa menjadi penjahat. Hal ini disebabkan karena pengalaman keras yang ia alami dalam hidupnya membangkitkan dendam yang hendak ia lampiaskan kepada semua orang. Akan tetapi, hal itu tidak terjadi dalam kehidupan Daud. Hatinya tetap lembut! Dia tetap menghormati Raja Saul yang dia anggap sebagai orang yang diurapi Tuhan. Sampai sesudah Yonathan mati pun, Daud tetap mempertahankan hubungan persahabatan dengan Yonathan dengan berusaha berbuat baik terhadap keturunan Yonathan. Rahasia yang membuat sikap Daud tidak berubah walaupun ia menghadapi berbagai kesulitan hidup adalah kedekatannya dengan Tuhan. Relasi yang baik dengan Tuhan membuat jiwanya menjadi sehat.

Apa yang Anda lakukan saat Anda menghadapi orang yang berniat jahat terhadap diri Anda? Bila Anda memandang tindakan jahat sebagai kompetisi, Anda akan berusaha membalas dengan bertindak sama jahat atau lebih jahat. Akan tetapi, bila Anda memercayai Allah, Anda akan memohon perlindungan dan pertolongan Allah, dan Anda akan bisa menghadapi setiap masalah dengan tenang karena Anda meyakini bahwa Allah sanggup melindungi diri Anda. Sikap saat menghadapi masalah akan menentukan apakah Anda akan menjadi seorang yang hanya memikirkan diri sendiri atau menjadi seorang yang hidup dengan penuh rasa syukur kepada Allah. Apakah Anda masih memiliki semangat untuk memuliakan Allah dan hidup Anda masih tetap diwarnai oleh ucapan syukur? [P]

16 APR
JUMAT

Jangan Sewenang-wenang!

Mazmur 58

Kepemimpinan berkaitan dengan hak dan kewajiban. Sering terjadi bahwa seorang pemimpin hanya menuntut haknya sebagai seorang yang memegang kekuasaan serta melupakan kewajibannya, sehingga ia menjadi penguasa yang bersikap sewenang-wenang. Perlu selalu diingat bahwa salah satu kewajiban yang dituntut dari seorang pemimpin adalah bersikap adil (58:2). Dalam Perjanjian Baru, Tuhan Yesus menjelaskan bahwa yang patut menjadi pemimpin adalah orang yang bersedia untuk melayani orang lain (Matius 20:25-28). Dengan demikian, tiap pemimpin harus memperhatikan keperluan orang yang ia pimpin. Pemimpin yang baik bukan hanya menuntut agar perintahnya diikuti, tetapi ia harus bersikap adil dan tidak sewenang-wenang. Sayangnya, dorongan tabiat dosa membuat banyak pemimpin berlaku jahat dan memimpin dengan kekerasan (Mazmur 58:3). Mereka bukan menjadi pelindung, melainkan menjadi penindas yang membuat orang yang mereka pimpin menjadi sengsara. Pemimpin jahat semacam ini bisa ditemui di sepanjang zaman, bahkan tetap ada sampai masa kini. Pemazmur memohon agar Allah menghancurkan gigi—maksudnya "kekuasaan"—pemimpin semacam ini (58:7). Kehancuran pemimpin jahat semacam ini akan membuat orang benar bersukacita (58:11).

Janganlah kita berpikir bahwa pemimpin jahat semacam ini hanya menunjuk kepada pemimpin negara! Pemimpin jahat semacam ini juga bisa menunjuk kepada pemimpin dalam lingkup yang lebih kecil seperti pemimpin perusahaan, pemimpin organisasi, pemimpin gereja, bahkan termasuk juga guru dan kepala rumah tangga. Dalam pengertian semacam ini, dapat dikatakan bahwa hampir semua pembaca renungan ini juga termasuk dalam kategori pemimpin. Saat menjadi pemimpin, ingatlah bahwa Tuhan Yesus menuntut agar kita menjadi pemimpin yang melayani, bukan pemimpin yang bersikap sewenang-wenang karena merasa berkuasa! Ingatlah pula bahwa "Pemimpin" yang sesungguhnya dari semua pemimpin adalah Allah sendiri. Pada akhirnya, kita harus mempertanggungjawabkan seluruh sikap dan cara kita dalam memimpin kepada Allah! Marilah kita mengevaluasi kehidupan kita masing-masing: Apakah Anda adalah pemimpin yang bersedia melayani orang yang Anda pimpin? Sadarkah Anda bahwa kepemimpinan Anda harus dipertanggungjawabkan kepada Allah? [P]

DIBELENGGU, NAMUN TIDAK TERBELENGGU

Pembaca Alkitab tidak selalu sadar bahwa ada lima surat Rasul Paulus yang ditulis dari dalam penjara, yaitu Surat Efesus (3:1; 4:1), Surat Filipi (1:12-14), Surat Kolose (1:24; 4:10,18), Surat 2 Timotius (2:9), dan Surat Filemon (1:1,9,23). Mengapa pembaca bisa tidak sadar bahwa Rasul Paulus sedang berada dalam penjara saat menulis surat-surat di atas? Alasannya adalah karena Rasul Paulus bersikap normal! Biasanya, orang yang menderita akan bersikap mengasihi diri sendiri secara berlebihan dan menganggap dirinya sebagai orang yang paling menderita di seluruh dunia. Dia menganggap semua orang yang memiliki andil dalam penderitaan yang dia alami sebagai orang yang telah berlaku zalim atau kejam dan sewenang-wenang. Seorang yang menderita karena kesalahannya sendiri pun biasanya sulit mengakui kesalahannya serta memiliki anggapan—bahkan keyakinan—bahwa dirinya benar dan orang lain yang bersalah. Oleh karena itu, saat berada dalam keadaan menderita, kebanyakan orang menyimpan kepahitan dan berhenti berbuat kebaikan.

Respons Rasul Paulus terhadap penderitaan amat mempesona. Pada masa itu, berada dalam penjara dalam keadaan terbelenggu sangat tidak nyaman. Karena Rasul Paulus dipenjarakan bukan karena melakukan perbuatan kriminal, pemenjaraan terhadap dirinya tidak selalu ketat. Sebagai contoh, saat dipenjara di kota Roma, beliau menjadi tahanan rumah dan tinggal bersama dengan seorang prajurit yang menjadi pengawalnya. Rasul Paulus dibelenggu seperti tahanan pada umumnya, tetapi beliau diizinkan menemui para tamu (Kisah Para Rasul 28:16-31). Sepanjang masa pelayanannya, beliau beberapa kali masuk keluar penjara. Menjelang akhir hidupnya, beliau menuliskan, "Karena pemberitaan Injil inilah aku menderita, malah dibelenggu seperti seorang penjahat, tetapi firman Allah tidak terbelenggu." (2 Timotius 2:9).

Surat Filemon memberikan gambaran paling jelas tentang pelayanan yang masih terus dilakukan oleh Rasul Paulus saat beliau berada dalam penjara. Filemon adalah seorang yang bertobat karena pelayanan Rasul Paulus, sedangkan Onesimus adalah hamba—lebih tepat bila disebut "budak"—Filemon yang melarikan diri dari tuannya, lalu tertangkap dan bertobat saat bertemu dengan Rasul Paulus di penjara. Hidupnya berubah dan dia melayani Rasul Paulus dalam penjara. Setelah Onesimus bebas, Rasul Paulus memerintahkan agar dia kembali kepada Filemon dengan berbekal surat yang berisi pesan agar Filemon memaafkan dan menerima Onesimus. [P]

17 APR
SABTU

Mementingkan Orang Lain

Filemon 1

Rasul Paulus adalah seorang yang amat mengutamakan kepentingan orang-orang yang beliau layani. Saat berada di dalam penjara pun, beliau tidak pernah berhenti melayani dan memperhatikan kepentingan orang yang beliau layani. Onesimus—budak Filemon yang melarikan diri dan bertobat setelah bertemu dengan Rasul Paulus di penjara—adalah seorang yang sangat berguna bagi Rasul Paulus (1:11). Setelah Onesimus bebas dari penjara, sebenarnya bantuan Onesimus masih diperlukan. Akan tetapi, Rasul Paulus tidak mau bersikap egois. Onesimus harus mempertanggungjawabkan kesalahannya kepada Filemon. Akan tetapi, Rasul Paulus memahami pergumulan Onesimus. Oleh karena itu, Onesimus dibekali surat rekomendasi agar Filemon memaafkan Onesimus, bahkan bersedia menerima Onesimus bukan sebagai budak, tetapi sebagai saudara di dalam Kristus (1:9b-19). Dengan berbuat seperti itu, Rasul Paulus sekaligus memberi penghargaan kepada Filemon. Beliau menghendaki agar terjadi rekonsiliasi—-atau pemulihan hubungan—antara Filemon dengan Onesimus. Akan tetapi, beliau berharap bahwa rekonsiliasi itu dilandasi oleh kesadaran, bukan karena perintah.

Perlu kita ingat bahwa Rasul Paulus bukan hanya memperhatikan Onesimus—yang bantuannya amat ia perlukan—dan Filemon yang merupakan pemimpin gereja lokal. Rasul Paulus juga mengingat Apfia, Arkhipus, dan para anggota jemaat yang biasa berkumpul di rumah Filemon (1:2). Rasul Paulus juga menyampaikan salam dari Epafras—teman sepenjara karena Kristus—serta dari Markus, Aristarkhus, Demas dan Lukas—para anggota tim pelayanan Rasul Paulus (1:23-24). Penyampaian salam itu menunjukkan bahwa Rasul Paulus menganggap semua orang yang ia sebut itu sebagai orang yang penting. Dia tidak menempatkan dirinya sebagai bintang yang bersinar sendiri, melainkan ia beranggapan bahwa semua orang harus dihargai.

Surat Filemon ini mengingatkan setiap pemimpin—termasuk kepala keluarga—agar memperhatikan kepentingan orang-orang yang ia pimpin dan juga memberikan penghargaan kepada para anggota tim. Bila Anda adalah seorang pemimpin, apakah Anda memperhatikan kebutuhan orang-orang yang Anda pimpin? Apakah Anda memberikan penghargaan yang pantas kepada orang-orang yang menjadi anggota tim Anda? [P]

HIDUP YANG BERPUSAT PADA KRISTUS

Banyak orang Kristen yang beranggapan bahwa Perjanjian Baru lebih penting daripada Perjanjian Lama. Selain terkadang lebih sulit dimengerti, Perjanjian Lama sering terasa kurang relevan, apalagi jika dibandingkan dengan Perjanjian Baru yang menceritakan tentang Yesus Kristus dan memberi berbagai nasihat praktis bagi orang percaya. Padahal, ibarat sebuah bangunan bertingkat, Perjanjian Lama adalah fondasi atau tingkat pertama dari Perjanjian Baru. Tanpa Perjanjian Lama, Perjanjian Baru akan runtuh dan kehilangan makna. Perjanjian Lama sebagai fondasi Perjanjian Baru inilah yang dibahas oleh penulis surat Ibrani.

Banyaknya kutipan Perjanjian Lama dalam Surat Ibrani menunjukkan bahwa sasaran surat ini adalah orang Kristen berlatar belakang Yahudi, walaupun penerima surat adalah jemaat secara umum. Surat ini ditulis untuk mendorong orang percaya agar mengejar kedewasaan rohani sambil tetap berharap dan teguh dalam Kristus di tengah penderitaan karena iman percaya mereka.

Walaupun penulisnya tidak bisa dipastikan, pesan surat ini disampaikan dalam dua cara. *Pertama*, penulis memberikan potret Yesus Kristus sebagai puncak wahyu Allah dalam Perjanjian Lama. Tuhan Yesus digambarkan sebagai Imam Besar yang lebih tinggi dari tokoh-tokoh terkenal Perjanjian Lama, seperti Melkisedek, Musa, dan Harun, bahkan dari malaikat. Penulis seakan-akan mengajak pembaca untuk mengarahkan pandangan mereka hanya kepada Kristus, Sang Mediator antara manusia dengan Allah. *Kedua*, sambil menunjukkan pribadi dan karya Yesus Kristus sebagai puncak penggenapan Perjanjian Lama, penulis Surat Ibrani memberi nasihat terhadap orang percaya. Di satu sisi, pembaca diajak berkaca dari peristiwa-peristiwa Perjanjian Lama dan diperingatkan agar jangan jatuh ke dalam pencobaan, murtad, atau menjadi tidak dewasa secara rohani sama seperti orang Israel di masa lampau. Di sisi lain, kekuatan untuk bertahan berasal dari mendengarkan suara Tuhan dan berlari sambil terus memandang kepada Kristus, Imam Besar Agung yang turut merasakan kelemahan kita (Ibrani 4:15).

Surat Ibrani seperti mengajak kita menempuh perjalanan rohani seperti bangsa Israel. Dalam perjalanan itu, kita diberi arahan dan peringatan agar tetap berjuang untuk setia kepada Allah. Akan tetapi, kita tidak berjuang dan berjalan sendirian. Surat Ibrani mengajak kita untuk terus memandang keindahan Kristus, sambil terus berkaca dan berjuang untuk hidup benar di hadapan-Nya. [FT]

18 APR
MINGGU

Allah Yang Berkomunikasi

Ibrani 1

Komunikasi adalah unsur penting dalam sebuah relasi. Kita bisa mengenal dan dikenal seseorang karena kita pernah menjalin komunikasi dengan orang itu. Tidak ada relasi tanpa komunikasi. Jika tidak ada yang berinisiatif menjalin komunikasi dengan memperkenalkan dirinya atau membiarkan dirinya dikenal, relasi hampir mustahil tercipta. Dalam relasi antara Allah dengan manusia, inisiatif itu dikerjakan oleh Allah yang menyatakan dan memperkenalkan diri-Nya lebih dahulu. Penulis Surat Ibrani memulai suratnya dengan merangkum sejarah panjang relasi Allah dengan bangsa Israel dalam Perjanjian Lama. Allah digambarkan sebagai Allah yang "berulang kali dan dalam pelbagai cara berbicara" kepada umat-Nya (1:1). Jika kita mempelajari sejarah umat Allah, kita akan memahami satu hal, yaitu bahwa Allah hadir dan memperkenalkan diri-Nya kepada dunia yang Dia ciptakan dan Dia kasihi dengan cara mengutus para nabi, memakai para raja Israel, serta menyatakan diri-Nya sendiri di Bait Suci.

Pengungkapan diri Allah itu tidak berakhir di Perjanjian Lama. Pada zaman akhir ini, Allah "telah berbicara kepada kita dengan perantaraan Anak-Nya, yang telah Ia tetapkan sebagai yang berhak menerima segala yang ada" (1:2). Merupakan sesuatu yang luar biasa bahwa Allah tidak hanya berbicara dengan perantaraan manusia biasa, melainkan dengan mengutus anak-Nya sendiri yang Ia karuniakan bagi kita! Penulis mengarahkan pandangan kita kepada tokoh utama dalam komunikasi Allah dengan umat-Nya, yakni Yesus Kristus, Sang Mediator yang menjadi pembawa pesan Allah yang sejati. Allah memberikan diri-Nya sendiri untuk dikenal melalui Yesus Kristus.

Inilah anugerah Allah: Allah terus berbicara karena Ia peduli terhadap diri kita. Allah tidak wajib berbicara dalam dunia yang telah terang-terangan menolak dan tidak mau mendengarkan Dia. Allah berhak untuk diam dan membiarkan kita yang hatinya seperti batu untuk binasa dalam dosa. Akan tetapi, walaupun Dia tahu bahwa manusia akan menolak Dia, Ia tetap menyatakan diri-Nya. Bahkan, Ia memberikan anak-Nya sendiri untuk mati di kayu salib bagi manusia berdosa sebagai wujud kasih-Nya. Kematian Kristus di kayu salib itu mengomunikasikan kasih Allah kepada manusia. Apakah Anda telah menyambut komunikasi kasih Allah itu? [FT]

19 APR
SENIN

Sang Corong Ilahi

Ibrani 2

Dalam berbagai konferensi internasional seperti yang biasa dihelat oleh PBB, kehadiran penerjemah tidak terasa asing. Para pemimpin negara dari berbagai bahasa di seluruh dunia berkumpul dan mendengarkan pidato sebagian perwakilan sambil mendengarkan penerjemah mereka melalui perangkat suara yang ada di telinga mereka. Peran para penerjemah itu sangat penting sebagai pembawa pesan demi terciptanya komunikasi dan relasi perdamaian antar bangsa. Kita tidak bisa membayangkan betapa kacaunya bila pesan yang mereka teruskan kepada para pemimpin negara itu keliru.

Di dalam Alkitab, Allah biasa memakai malaikat sebagai utusan penting pembawa pesan Allah bagi dunia. Tentu tidak ada yang meragukan betapa berkuasa dan mulianya malaikat dibandingkan manusia biasa. Itulah sebabnya saat malaikat menampakkan diri, banyak orang yang menjadi takut dan gentar. Jika malaikat saja begitu berkuasa dan mulia, bisakah kita bayangkan betapa mulianya Yesus Kristus? Ibrani 1:4-14 mengingatkan bahwa Yesus Kristus, Sang Anak Allah, jauh lebih tinggi daripada—dan bahkan disembah oleh—malaikat. Surat Ibrani memberikan perbandingan supaya kita bisa menempatkan Tuhan Yesus pada tempat yang seharusnya. Dalam Ibrani 2, penulis memperingatkan agar kita tidak melupakan pesan penting yang Allah bawa sepanjang sejarah, yakni pesan keselamatan. Sepanjang sejarah, malaikat dipakai Allah untuk menyampaikan pesan keselamatan dan kabar baik bagi umat-Nya. Tidak ada yang berani menolak pesan yang disampaikan malaikat. Kini, pesan itu disampaikan dengan lebih jelas dan lebih tegas oleh Yesus Kristus, Firman yang sudah menjadi daging. Yesus Kristus menjadi "corong ilahi" dari Allah yang berteriak keras. Saking kerasnya, Sang Anak Allah yang lebih tinggi dari malaikat itu rela untuk seketika menjadi lebih rendah dari malaikat ketika Dia mengambil rupa manusia.

Allah ingin agar kita tidak mengabaikan pesan keselamatan dari-Nya. Kita perlu selalu mengingat betapa berdosanya kita, sekaligus betapa besarnya anugerah Allah. Walaupun sudah bertahun-tahun menjadi Kristen, kita justru bisa menjadi paling rentan mengabaikan Allah. Keadaan biasa-biasa bisa membuat kita kehilangan kewaspadaan. Jalan satu-satunya adalah kembali mendekat kepada Sang "Corong Ilahi" yang sudah menyatakan diri kepada kita. [FT]

20 APR
SELASA

Tetap Setia

Ibrani 3

Setiap orang, baik sadar maupun tidak, pasti memiliki panutan dalam menjalani hidup. Orang-orang yang hidupnya berdampak besar dan menginspirasi kita dalam menjalani hidup itu mungkin adalah orang tua kita sendiri, tetapi bisa juga figur publik. Bagi orang Israel, Musa adalah panutan. Sebagai salah satu nabi terbesar dalam Sejarah Israel, hal-hal spektakuler yang dilakukan Musa saat membebaskan bangsa Israel dari perbudakan di Mesir tidak terlupakan. Apalagi, ia adalah sang pembawa hukum Taurat yang menjadi landasan hidup beriman bangsa Israel sebagai umat Allah.

Posisi Musa sebagai tokoh panutan dalam Perjanjian Lama membuat ia menjadi sorotan dalam pasal 3. Musa disebut sebagai pelayan yang setia dalam apa yang dipercayakan Allah (3:5). Namun, Musa hanyalah sekadar bayang-bayang dari Kristus. Sehebat-hebatnya Musa, kemuliaan Yesus Kristus lebih besar daripada Musa (3:3). Musa disebut sebagai pelayan, sedangkan Allah adalah ahli bangunan segala sesuatu, dan Kristus adalah Sang Anak yang mengepalai rumah-Nya (3:6). Yesus Kristus adalah teladan sempurna dalam kesetiaan menjalankan kehendak Allah. Dia datang ke dunia tanpa tujuan lain, selain melakukan kehendak Allah.

Pembandingan Musa dengan Kristus bukan tanpa alasan. Penulis memberi peringatan keras dengan menyinggung ketidaksetiaan dan kekerasan hati bangsa Israel saat mengembara di padang gurun (3:7-19). Ketidaksetiaan membuat generasi yang keluar dari Mesir dilarang masuk ke tempat perhentian, yaitu Tanah Kanaan. Peringatan ini seharusnya menyadarkan kita bahwa kita tidak mampu melangkah dengan kekuatan sendiri. Kita diundang untuk berjalan dengan iman yang disandarkan kepada-Nya. Saat Anda merasa hebat, bangga, dan sanggup melakukan segala sesuatu, berhati-hatilah agar Anda jangan jatuh, mengeraskan hati, dan tidak mau lagi mendengarkan suara-Nya. Identitas sebagai umat Allah tidak ditentukan oleh apa yang kita miliki dan apa yang bisa kita lakukan, tetapi didasarkan pada iman di dalam Kristus yang setia menuntaskan pekerjaan Bapa bagi kita. Banyak orang bisa memutuskan untuk mengikut Kristus, tetapi sedikit yang bisa setia kepada-Nya. Selama masih ada kesempatan, datanglah kepada Kristus dan biarkan Dia mengubah hati kita yang keras menjadi hati yang setia kepada-Nya! [FT]

21 APR
RABU

Berhenti Dengan Benar

Ibrani 4

Sejak tahun yang lalu, banyak negara di dunia—termasuk Indonesia—dilanda pandemi COVID-19 yang mengharuskan setiap orang tetap berada di rumah. Berbagai kebijakan seperti pembatasan sosial maupun pemotongan libur cuti bersama pun sudah diinisiasi oleh pemerintah untuk mencegah penularan. Akan tetapi, ternyata tidak ada yang mampu menghentikan masyarakat dari pergi berlibur. Ironisnya, di tengah angka penularan yang semakin tinggi, tempat-tempat wisata masih ramai dipadati oleh pengunjung. Mereka tetap pergi karena mereka merindukan masa-masa bisa bersantai dan berhenti dari kepenatan rutinitas sehari-hari yang melelahkan.

Kerinduan manusia akan perhentian bukan sesuatu yang baru. Sejak penciptaan dunia, Tuhan mendesain satu hari dalam seminggu—yang disebut hari Sabat—untuk berhenti, beristirahat, dan menikmati persekutuan dengan Allah. Namun, setelah manusia jatuh dalam dosa, manusia harus bersusah payah bekerja dan kehilangan persekutuan dengan Allah. Dalam Ibrani 4, penulis Surat Ibrani membahas tema hari Sabat sebagai hari perhentian dengan memakai perjalanan bangsa Israel di padang gurun sebagai gambaran. Dari Mesir yang melambangkan perbudakan dosa, bangsa Israel dipanggil Tuhan untuk menikmati kehidupan bersama dengan Dia di Tanah Kanaan sebagai tempat perhentian. Penulis Surat Ibrani mengingatkan bahwa ada dua macam kelompok, yaitu kelompok yang diizinkan masuk ke Tanah Kanaan dan kelompok yang tertinggal. Dari antara mereka yang meninggalkan Tanah Mesir, hampir semuanya mati di perjalanan dan tidak bisa masuk ke tempat perhentian, yaitu Tanah Kanaan (4:1-6).

Adanya pembedaan antara siapa yang boleh masuk ke tempat perhentian dan yang tertinggal tergantung pada respons mereka saat mendengarkan firman Tuhan. Surat Ibrani mengingatkan bahwa firman Allah itu hidup dan kuat dan lebih tajam dari pedang bermata dua mana pun (4:12-13). Artinya, saat Allah berfirman, Ia menyingkapkan siapa kita sebagai orang yang berdosa dan membutuhkan anugerah Allah. Firman-Nya menuntun dan menegur agar kita melangkah sesuai dengan kehendak dan pimpinan Allah dalam setiap aspek hidup kita. Kita harus memilih dengan tegas antara "mendengar dan taat" atau "mengeraskan hati dan berpaling". Tidak ada pilihan di antara keduanya! [FT]

22 APR
KAMIS

Imam Besar Kita

Ibrani 5

Tak ada yang bisa menyangkal bahwa kehidupan di dunia ini tidak pernah terlepas dari masalah dan kesulitan. Kita bergumul hari lepas hari dalam banyak hal. Pengikut Kristus pun tidak kebal terhadap pergumulan dan tantangan. Kita selalu berada dalam ketegangan saat berusaha hidup taat dan setia kepada Allah dalam dunia yang penuh godaan dosa. Tidak jarang bahwa tuntutan untuk hidup berkenan kepada Allah menjadi beban yang memberatkan, bahkan menjatuhkan. Banyak orang kecewa terhadap hidupnya, lalu jatuh dalam dosa, dan bahkan lalu memilih untuk meninggalkan imannya. Dalam konteks pergumulan inilah, penulis Surat Ibrani menggambarkan Yesus Kristus sebagai penggenapan final dari peran imam besar dalam Perjanjian Lama. Imam ditunjuk oleh Allah dari antara kaumnya untuk menjadi penghubung antara Allah dengan manusia, terutama mewakili umat dalam menjalin relasi dengan Allah (5:1). Secara khusus, imam besar akan masuk ke Bait Allah setahun sekali di Hari Raya Pendamaian untuk mempersembahkan korban penebus dosa bagi umat. Tanpa imam besar, hubungan Allah dan manusia ibarat jembatan terputus yang dipisahkan oleh jurang yang dalam.

Namun, kabar baik dari kehidupan Kristen adalah bahwa kita tidak perlu berjuang dengan kekuatan sendiri untuk bisa berkenan kepada Allah. Kristus—sebagai Imam Besar yang sempurna—turut merasakan kelemahan kita saat Ia menjadi manusia, walaupun Ia sendiri tidak berdosa (4:15). Dia mengerti pergumulan kita, sekaligus Ia menebus dosa kita melalui karya-Nya di kayu salib. Saat kita berjuang menjalani hidup, Dia memahami—dan bahkan merasakan—cobaan seperti yang kita alami. Surat Ibrani mengingatkan kita bahwa sumber kekuatan untuk menjalani hidup tidak terletak pada kehebatan diri kita, tetapi di dalam diri Yesus Kristus yang menjadi Penghubung antara kita dengan Allah. Satu-satunya yang harus kita lakukan adalah tidak mengandalkan kekuatan diri kita sendiri, tetapi datang kepada Dia yang memahami dan memedulikan kita. Dalam kelemahan kita, tersedia kekuatan dari Allah seperti yang Ia katakan kepada Rasul Paulus, "Cukuplah kasih karunia-Ku bagimu, sebab justru dalam kelemahanlah kuasa-Ku menjadi sempurna" (2 Korintus 12:9). Saat Anda mengalami pergumulan, apakah Anda sudah membiasakan diri untuk datang kepada Kristus? [FT]

23 APR
JUMAT

Hati-Hati, Licin!

Ibrani 6

Ketika pergi ke tempat umum, kita pasti sering menemukan petugas kebersihan yang sedang mengepel lantai. Biasanya, ketika lantai sedang dibersihkan, mereka akan menaruh papan penanda kuning di lantai yang bertuliskan "Hati-hati, lantai licin!" Tulisan yang pasti menarik mata ini diletakkan untuk mengingatkan orang yang hendak lewat agar waspada supaya tidak jatuh ketika melangkah. Ketika kita menemukan tanda ini, umumnya kita akan secara spontan mulai berjalan lebih pelan dan mencoba menjauh dari tanda tersebut supaya tidak terpeleset.

Tanda peringatan inilah yang coba diletakkan oleh penulis Surat Ibrani di sepanjang suratnya, terutama di pasal 6. Sebelumnya, penulis menyinggung tentang betapa lambannya pertumbuhan rohani para pembacanya. Walaupun sudah lama menjadi orang Kristen, mereka masih memerlukan susu dan belum bisa memakan makanan keras (5:11-14). Kemungkinan besar, para anggota jemaat saat itu masih banyak yang mempertahankan tradisi Yahudi dengan segala ritualnya yang disebut sebagai "asas-asas pertama dari ajaran tentang Kristus" (6:1). Penulis Surat Ibrani mengajak mereka untuk segera beralih dari tradisi semacam itu dan tidak terjebak pada ritual semata yang membuat mereka "mangkrak"—atau tidak bertumbuh—secara rohani. Mereka harus mau berubah agar bisa bertumbuh menjadi dewasa secara rohani. Penulis menjelaskan bahwa ketidakdewasaan rohani bisa membuat mereka jatuh, bahkan murtad (6:4-6).

Penulis Surat Ibrani tidak bermaksud mengatakan bahwa seorang yang sudah percaya kepada Kristus bisa meninggalkan imannya, karena iman ditopang oleh anugerah Allah, bukan oleh kekuatan diri kita. Sebaliknya, ia mengingatkan bahwa sangat janggal jika seseorang mengaku percaya kepada pengorbanan Kristus, tetapi di saat yang sama bersikap tidak dewasa, meninggalkan iman, dan menghina Kristus. Kita sering kali mengerdilkan kekristenan menjadi hanya sekadar datang ke gereja, aktif melayani, tanpa terikat kepada Kristus. Papan peringatan yang diletakkan penulis Ibrani seharusnya menyadarkan kita untuk mengevaluasi hidup kita. Apakah Anda masih berusaha mengenal Kristus, mencintai Dia, dan mendengarkan suara-Nya? Satu-satunya jalan adalah dengan meninggalkan hidup lama kita dan melekat kepada Kristus, pengharapan hidup kita (6:19). [FT]

24 APR
SABTU

Memperlakukan Dia Selayaknya

Ibrani 7

Melkisedek adalah salah satu tokoh paling misterius dalam Alkitab. Ia hanya disebut di tiga bagian dalam Alkitab (Kejadian 14:17-24, Mazmur 110:4; Ibrani 5-7). Tidak banyak yang kita ketahui tentang dia. Yang kita tahu hanyalah bahwa Melkisedek adalah Raja Salem dan Imam Allah yang Mahatinggi. Walaupun demikian, dalam tradisi Yahudi, Melkisedek dipandang sebagai figur yang memiliki derajat yang tinggi, bahkan dianggap sebagai figur ilahi. Tokoh Melkisedek berperan amat penting dalam menjelaskan tentang Kristus sebagai Imam Besar dalam Perjanjian Baru. Hubungan antara Melkisedek dan Kristus dijabarkan dalam dua aspek. *Pertama*, Melkisedek disebut tidak berbapa dan beribu karena silsilah keturunannya tidak diketahui. Yesus Kristus, walaupun lahir dari rahim Maria ketika menjadi manusia, juga *dianggap* tidak berbapa dan beribu karena Ia sudah ada sejak kekekalan dan tidak memiliki awal serta akhir. *Kedua*, Melkisedek berperan sebagai seorang raja dan imam, gelar yang juga digenapi melalui pribadi dan karya Kristus. Hubungan di atas menimbulkan perdebatan apakah Melkisedek adalah figur historis yang menunjuk kepada bayang-bayang Kristus atau sebagai penampakan Allah dalam rupa manusia. Berbeda dengan imam besar Perjanjian Lama yang berasal dari suku Lewi, Kristus yang berasal dari suku Yehuda adalah Imam Besar menurut peraturan Melkisedek. Kristus bukan sekadar imam besar biasa. Fakta bahwa Melkisedek memberkati Abraham dan Abraham mempersembahkan persepuluhan kepada Melkisedek menunjukkan bahwa Yesus Kristus adalah Imam Besar yang lebih agung daripada Harun. Jika imam besar Perjanjian Lama harus berulang-ulang meminta ampun atas dosanya sendiri, maka Yesus Kristus adalah Imam Besar yang hanya satu kali mempersembahkan diri-Nya sendiri sebagai korban yang sempurna dan tidak bercacat (7:26-27).

Saat melihat bagaimana penulis Ibrani di pasal 7 menjabarkan siapa Yesus Kristus dengan sangat detail dan teratur, kita diundang untuk memandang dan menganggap Dia sebagai Pribadi yang sangat mulia dan juga sebagai Imam Besar yang lebih tinggi daripada segala yang dapat kita bayangkan. Sering kali, kita sekadar menganggap Tuhan Yesus sebagai sahabat yang dekat karena Dia sudah menjadi Manusia. Jangan lupa bahwa Allah itu dekat, namun sekaligus mulia dan kudus. Datanglah kepada-Nya dengan penuh hormat dan kerendahan hati. Sudahkah Anda memperlakukan Dia dengan selayaknya? [FT]

25 APR

MINGGU

Imam Besar Perjanjian Baru

Ibrani 8

Banyak orang beranggapan bahwa sesuatu yang mampu bertahan cukup lama—misalnya kebiasaan atau tradisi—pasti bernilai tinggi atau berharga. Pemikiran seperti ini biasa diungkapkan dalam istilah "old but gold". Artinya, sesuatu yang kuno dianggap berharga karena sudah bisa bertahan melewati ujian waktu. Orang Yahudi—sampai saat ini—masih beranggapan seperti itu terhadap hukum Taurat. Walaupun hukum Taurat diberikan berabad-abad silam, hukum Taurat tetap dianggap sebagai prinsip hidup utama yang menandai bahwa mereka adalah umat perjanjian Allah.

Sama seperti surat-surat Rasul Paulus, Surat Ibrani menganggap hukum Taurat—yang ia sebut sebagai perjanjian yang lama atau perjanjian pertama—sudah diganti dengan perjanjian yang baru melalui Kristus sebagai Imam Besar (8:6). Penulis Surat Ibrani tidak mengatakan bahwa hukum Taurat itu mengandung kesalahan sehingga harus diganti. Namun, hukum Taurat diberikan untuk menunjukkan bahwa umat Allah tidak mampu memenuhi standar Allah dengan usaha dan kekuatan sendiri. Penulis Surat Ibrani mengatakan bahwa perjanjian yang pertama cacat dan sudah tidak berlaku. Ia menjelaskan bahwa hukum Taurat hanyalah bayang-bayang yang akan digenapi secara sempurna oleh Yesus Kristus. Karena umat Allah tidak mampu memenuhi tuntutan perjanjian pertama, mereka memerlukan upacara korban pengampunan dosa yang diselenggarakan oleh imam besar. Itulah sebabnya, Yesus Kristus hadir untuk menggenapi perjanjian yang lama melalui perjanjian baru yang ia bawa. Jika dahulu, bangsa Israel tidak setia kepada Tuhan yang membawa mereka keluar dari Tanah Mesir; sekarang, umat Allah dimampukan untuk setia karena hukum Allah dituliskan dalam akal budi dan hati melalui karya Kristus yang memenuhi, bahkan menggenapi, tuntutan hukum Taurat.

Banyak orang Kristen masa kini yang hidup seperti orang pada masa perjanjian lama, yaitu bahwa menjadi Kristen berarti harus berhasil memenuhi sederetan aturan moral dengan kekuatan sendiri agar kita bisa berkenan kepada Allah. Padahal, letak kekuatan untuk berkenan kepada Allah hanya ada pada perjanjian baru yang dibawa oleh Kristus. Sudahkah Anda berserah total kepada Dia yang sudah memenuhi seluruh tuntutan hukum Taurat bagi diri Anda? [FT]

26 APR
SENIN

Satu Kali Untuk Selama-Lamanya

Ibrani 9

Pernahkah Anda bertanya, mengapa umat Allah di masa Perjanjian Lama harus mempersembahkan korban berupa binatang? Korban binatang adalah wakil yang menanggung dosa manusia. Mungkinkah manusia diwakili oleh binatang yang derajatnya lebih rendah daripada manusia? Salah satu jawaban adalah bahwa binatang—terutama domba—adalah simbol bagi Pribadi Yesus Kristus yang menebus dosa manusia. Imam besar pada masa Perjanjian Lama mempersembahkan korban binatang. Akan tetapi, dalam Perjanjian Baru, Yesus Kristus—sebagai Sang Imam Besar sekaligus Sang Pengantara Perjanjian Baru—mempersembahkan diri-Nya sendiri sebagai Korban Penebusan. Setahun sekali, di Hari Raya Pendamaian, imam besar harus masuk ke tempat maha kudus dengan membawa darah binatang untuk meminta pengampunan dosa bagi dirinya sendiri dan bagi umat Allah. Akan tetapi, Yesus Kristus—yang tak berdosa—hanya satu kali saja mengorbankan diri-Nya sendiri untuk menghapus dosa dunia (9:24, 26; 10:10). Jadi, Perjanjian yang Baru itu dimeteraikan—atau disahkan—oleh darah Anak Domba Allah yang tak bercacat, sehingga pengorbanan-Nya cukup hanya sekali dan memiliki efek untuk selama-lamanya.

Penulis Surat Ibrani memperjelas simbol dalam Perjanjian Lama yang merupakan bayangan yang digenapi secara sempurna oleh Yesus Kristus. Hanya melalui Yesus Kristuslah, manusia bisa datang kepada Allah yang hidup dan kudus. Saat kita percaya kepada Kristus, Ia menjadi Pengantara kita kepada Allah dalam Perjanjian Baru. Iman kepada-Nyalah yang membuat kita memperoleh pengampunan dosa, bukan hanya menyangkut dosa-dosa masa lampau, tetapi juga dosa-dosa di masa yang akan datang. Selama masa pandemi COVID-19 yang mengharuskan kita beribadah dari rumah, sebagai orang Kristen, kita disadarkan bahwa kita sering kurang menghargai kesempatan untuk datang beribadah kepada Allah. Akan tetapi, yang seharusnya membuat kita menghargai kesempatan datang kepada Allah adalah karena kita sudah ditebus oleh darah yang amat mahal dan berharga. Kristus-lah yang menjadi alasan bagi kita untuk datang dan beribadah. Setiap kali kita berdoa, beribadah, dan menjalani hidup sebagai umat Allah, ingatlah bahwa semuanya itu dimungkinkan karena pengorbanan darah Kristus, Sang Imam Besar yang mengorbankan diri-Nya sendiri bagi kita. [FT]

27 APR
SELASA

Keberanian Untuk Bertekun

Ibrani 10

Bila kita membeli sebuah barang yang harganya mahal atau bepergian ke tempat yang berisiko tinggi, kita pasti tidak akan mau membeli barang itu atau pergi ke tempat itu tanpa adanya garansi atau asuransi. Jaminan yang diberikan memberi rasa aman yang membuat kita berani melangkah karena masa depan kita terjamin. Sebaliknya, kita akan takut melangkah jika tidak ada kepastian tentang masa depan yang akan kita hadapi. Penulis Surat Ibrani mengingatkan bahwa jaminan di dalam Kristuslah yang menjadi alasan bagi kita untuk melangkah dan menjalani hidup. Setelah menjelaskan tentang Kristus sebagai Imam Besar Perjanjian Baru, penulis Ibrani melanjutkan dengan menjelaskan tentang jaminan yang ada di dalam pengorbanan Kristus (10:1-18). Pengorbanan Kristus yang sempurna menyediakan pengampunan dosa sekali untuk selama-lamanya dan menjamin kehidupan kekal bagi orang percaya. Berbagai macam penjelasan ini lalu diikuti dengan sebuah ajakan dan nasihat (10:19-39) yang seharusnya menjadi kesimpulan, dan sekaligus respons, bagi para pembacanya.

Paling tidak, ada tiga ajakan dalam Ibrani 10. *Pertama*, Yesus Kristus adalah Imam Besar kita, sehingga kita diajak untuk menghadap Allah dengan hati yang tulus ikhlas dan dengan keyakinan iman yang teguh (10:22). *Kedua*, saat menghadapi godaan dan tantangan hidup, kita diajak untuk berpegang teguh pada pengakuan tentang pengharapan yang dijanjikan oleh Allah yang setia (10:23). *Ketiga*, kita diajak untuk saling memperhatikan dan untuk saling mendorong dalam kasih dan perbuatan baik, serta tidak menjauhkan diri dari pertemuan ibadah (10:24-25). Ketiga hal ini adalah nasihat praktis yang penting bagi orang yang hidup di dalam Kristus. Ketiga ajakan ini ditutup dengan peringatan agar pembaca tidak jatuh dalam dosa dan meninggalkan iman (10:26-39). Ajakan sekaligus peringatan di atas mengingatkan kita agar menjalani setiap sendi kehidupan Kristen berdasarkan jaminan yang ada di dalam Kristus. Di tengah tantangan dunia yang menggoda kita untuk meninggalkan Allah, pengorbanan Kristus seharusnya menyadarkan kita bahwa dalam setiap bagian hidup terkecil pun kita membutuhkan Dia. Keberanian menjalani hidup seharusnya bukan didasarkan pada apa yang kita miliki, tetapi didasarkan pada jaminan oleh pengorbanan Kristus. Apa yang selama ini jadi "bahan bakar" kehidupan Anda? [FT]

28 APR
RABU

Hidup Oleh Iman

Ibrani 11

Banyak orang Kristen merasa bahwa menjadi orang percaya hanya menyangkut relasi dirinya secara pribadi dengan Allah. Masalah percaya kepada Tuhan Yesus sebagai Juruselamat tidak berkaitan dengan pergumulan sesama saudara seiman atau dengan orang percaya yang lain di sepanjang sejarah. Akibatnya, kita merasa lelah berjuang sendirian untuk berkenan kepada Allah di tengah dunia yang penuh dengan dosa. Kenyataan ideal bahwa Yesus Kristus adalah Imam Besar kita berbenturan dengan realitas bahwa kita masih harus menderita dan tertatih-tatih menjalani hidup. Di tengah ketegangan ini, penulis Surat Ibrani memberikan kunci untuk menjalani hidup, yakni dengan iman, "Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat." (Ibrani 11:1). Penulis Ibrani tidak menjelaskan iman sebagai sesuatu yang abstrak, yang membuat kita hanya berharap di dalam ruang hampa. Sebaliknya, penulis membawa kita mundur ke belakang untuk menunjukkan bahwa kita tidak sendirian dalam perjalanan iman. Habel, Henokh, Nuh, Abraham, serta banyak tokoh lain dalam Perjanjian Lama—termasuk para nabi—adalah orang-orang yang berjalan dengan modal iman. Imanlah yang membuat mereka mampu bertahan—bahkan mati—walaupun apa yang mereka lihat dengan mata jasmani tidak bisa diandalkan. Mata iman memampukan mereka untuk melihat dan berharap pada hal yang jauh lebih mulia yang Allah sediakan pada masa mendatang.

Kita berada dalam satu benang merah sejarah panjang bersama umat Allah di berbagai tempat dan zaman yang berjuang untuk hidup bagi Allah. Walaupun kita sering merasa tidak berarti bila dibandingkan dengan tokoh-tokoh Alkitab, kita punya jaminan dan modal yang sama, yaitu iman di dalam Kristus yang menjamin hidup kita. Menaruh diri kita di antara para saksi iman memberi kekuatan kepada kita untuk berjuang menghadapi tantangan. Lingkungan hidup kita saat ini tidak ideal. Akan tetapi, hidup dengan iman memampukan kita untuk memandang bahwa apa yang Allah sediakan bagi kita jauh lebih berharga daripada pergumulan yang kita hadapi. Beriman berarti bahwa kita bersandar kepada Allah saja, bukan kepada kemampuan diri. Kita diundang untuk melangkah dalam tindakan iman bersama dengan Allah yang menjadi sumber pengharapan kita. Apakah Anda juga hidup oleh iman? [FT]

29 APR
KAMIS

Memandang Kepada Kristus

Ibrani 12

Ketika mengemudi di jalan raya, salah satu aspek yang tidak dapat dikompromikan adalah aspek keselamatan. Pengemudi harus mengutamakan aspek keselamatan, baik keselamatan diri sendiri maupun pengguna jalan lainnya, dengan selalu berkonsentrasi saat mengemudi. Artinya, pengemudi tidak boleh terganggu oleh hal-hal lain yang dapat mengalihkan pandangannya dari jalan yang ia lalui. Sebagian besar kecelakaan di jalan raya terjadi karena pengendara lalai untuk berkonsentrasi dalam mengemudi.

Prinsip serupa seharusnya diterapkan juga dalam hidup orang Kristen. Setelah membuat daftar panjang saksi-saksi iman (pasal 11), penulis Surat Ibrani melanjutkan dengan mengajak kita menanggalkan beban dosa dan berlomba di hadapan para saksi iman di atas sambil mengarahkan mata kepada Kristus. Kita bisa berjalan dengan iman walau tidak melihat, karena iman itu didasarkan pada karya Kristus yang membawa iman kepada kesempurnaan. Mengingat Kristus—yang sudah memikul salib, disiksa, menderita, mencucurkan darah, dan mati untuk kita—akan membuat kita tidak gampang patah semangat (12:1-4). Semua penderitaan yang seharusnya kita tanggung sudah Dia pikul supaya kita bisa melangkah dalam kekudusan (12:14). Ajakan untuk mengejar kekudusan ini lalu ditutup dengan peringatan agar kita tidak menolak Dia (12:18-29). Tanpa Dia, kita akan kehilangan arah dan tujuan dalam kehidupan iman kita.

Dalam kehidupan kita, kita sering kehilangan arah karena fokus perhatian kita tertuju pada beratnya pergumulan hidup, sekaligus pada betapa lemahnya kita. Fokus yang salah semacam itu akan membuat kita kecewa saat menyadari kerapuhan dan ketidakmampuan kita dalam mengejar kekudusan. Keputusasaan membuat kita berhenti mengejar kekudusan dan memandang ke arah yang salah. Tidak berfokus pada Kristus berarti mengabaikan dan menolak Dia. Jika kita ingin berjuang mengejar kekudusan, yang harus kita lakukan adalah menujukan mata iman kita kepada Kristus. Artinya, kita tidak lagi mengandalkan apa pun atau siapa pun dan belajar berserah kepada Allah. Jika Allah sudah menyelesaikan dan memberikan segalanya supaya kita bisa hidup di hadapan-Nya, apakah Anda masih memiliki alasan untuk tidak ikut berlomba, berlari, dan mengejar kekudusan? [FT]

30 APR
JUMAT

Kristus Sebagai Pusat Hidup

Ibrani 13

Kita tidak dapat memisahkan pemahaman kita dengan perbuatan kita. Siapa Kristus bagi kita akan sangat berdampak pada cara kita menjalani kehidupan sehari-hari. Pasal terakhir Surat Ibrani berisi beragam nasihat praktis yang menunjukkan bahwa iman kepada Kristus tidak boleh berhenti sebatas pengetahuan tentang siapa Dia, tetapi harus diwujudnyatakan dalam kehidupan sehari-hari. Pasal ini adalah lanjutan dari bagian penutup yang berawal dari bagian akhir pasal sebelumnya. Bagian penutup ini menekankan identitas kita sebagai warga negara kerajaan Allah yang seharusnya beribadah kepada-Nya dalam seluruh aspek hidup kita (12:28). Melakukan berbagai nasihat dalam pasal 13 ini sangat penting, mengingat bahwa di sepanjang surat ini, berkali-kali penulis mengingatkan pembacanya untuk berhati-hati agar tidak jatuh dalam dosa dan meninggalkan Allah.

Dalam 13:1-6, penulis memberi beberapa nasihat umum tentang kasih, kekudusan seksual, dan rasa cukup. Mengasihi harus dimulai dari saudara seiman dan terpancar sampai kepada orang yang terpinggirkan dan diperlakukan secara tidak adil. Kekudusan seksual dibahas secara khusus karena hawa nafsu adalah sumber dosa yang bisa menimbulkan kehancuran. Lagi pula, masalah uang dan rasa cukup selalu menghantui kehidupan setiap orang percaya tanpa terkecuali. Selanjutnya, nasihat ini diikuti oleh nasihat mengenai pemimpin, terutama dalam lingkaran orang percaya (13:7-19). Menaati pemimpin amatlah penting dalam komunitas Kristen karena para pemimpinlah yang ditempatkan Tuhan untuk menjadi teladan dalam mengikut Kristus. Allah menekankan bahwa dalam semua aspek kehidupan, Kristus harus selalu menjadi pusat hidup kita. Semua nasihat praktis dalam bagian penutup ini bukan didasarkan pada rasa moral kemanusiaan, tetapi pada pribadi Yesus Kristus yang "tetap sama, baik kemarin maupun hari ini dan sampai selama-lamanya" (13:8). Bila kita percaya kepada Kristus, seharusnya Kristus mentransformasi setiap detail kehidupan kita, termasuk cara kita memandang diri sendiri, sesama, serta dunia. Kita tidak bisa percaya kepada Kristus tanpa membiarkan Dia mengambil alih kemudi hidup kita. Jika kita hidup di dalam Kristus, Ia seharusnya menjadi segala-galanya dalam hidup kita. Apakah Kristus sudah menjadi pusat kehidupan sehari-hari Anda? [FT]

DAFTAR GEREJA SINODE GKY

1. GKY MANGGA BESAR - 3 Juni 1945 -
Jl. Mangga Besar I No. 74, Jakarta 11180. Telp. (021) 6399585. Fax (021) 6499261.
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.00, 09.30, 17.00
English Worship Service (KU-IV) : Minggu, Pk. 09.30

2. GKY PLUIT - 13 Januari 1974 -
Jl. Pluit Permai Dalam I / 9, Jakarta 14450. Telp. (021) 6696826. Fax (021) 6621312.
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.00, 09.30, 17.00
- 8 Februari 2009 -
Jl. Pantai Indah Selatan II Blok V No. 1C, Pantai Indah Kapuk, Jakarta 14460. Telp. 0851 00393737, 0851 02092119 Kebaktian Umum IV, V : Minggu, Pk. 07.30, 10.00

3. GKY GREEN VILLE - 4 Januari 1981 -
Green Ville Blok AZ No. 1, Jakarta 11510. Telp. (021) 5605586 (Hunting). Fax (021) 5659353
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 07.30, 10.00
English Worship Service (KU-IV): Minggu, Pk. 10.00
A Life Building lantai 6, Green Ville Blok R No. 44 - Kebaktian Umum V, III : Minggu, pk. 10.00, 17.00

4. GKY CIMONE - 11 September 1983 -
Cimone Mas Permai I, Jl. Jawa No. 11A, Tangerang 15114.
Telp. (021) 5525727. Fax (021) 55794389.
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 10.00, 17.00

5. GKY PALEMBANG - 22 Juli 1984 -
Jl. Krakatau 445/129, Palembang 30125. Telp. (0711) 314037. Fax (0711) 350476.
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 10.00, 17.00
Pos Pelayanan Bambang Utoyo (BAYO), Jl. Letda A.Rozak No. 60
(Taksam/depan Sekolah SIS), Palembang 30114 Kebaktian Umum V : Minggu, PK. 16.00

6. GKY SUNTER - 13 Juli 1986 -
Jl. Metro Kencana VI Blok Q No.43, Jakarta 14350. Telp. (021) 65831877. Fax (021) 65831871.
Kebaktian Umum I, II & IV : Minggu, Pk. 07.30, 10.00; KU III : Minggu Pk. 17.00

7. GKY GERENDENG - 24 Agustus 1986 -
Jl. Pos Gerendeng I/8, Tangerang 15113. Telp. (021) 5589182.
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 07.30, 10.00

8. GKY TELUK GONG - 2 November 1986 -
Jl. Teluk Gong Raya No.1, Jakarta 14450. Telp. (021) 6613422/23. Fax (021) 6680882.
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 10.00, 17.00

9. GKY PURI INDAH - 6 Oktober 1991 -
Jl. Kembang Elok VI Blok I No. 9, Jakarta 11610. Telp. (021) 58300321 (hunting).
Fax (021) 58300320. Kebaktian Umum I, II, III, IV : Minggu, Pk. 06.15, 08.00, 10.30, 17.00

10. GKY BUMI SERPONG DAMAI - 7 Februari 1993 -
Jl. Letnan Soetopo Blok E8 No. 5-7, BSD City, Serpong - Tangerang Selatan 15330.
Telp. (021) 5382274, 5383577. Fax (021) 5381942.
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 10.00, 17.00
Kebaktian Umum IV: Pk. 10.00

11. GKY PAMULANG - 14 Februari 1993 -
Jl. Reny Jaya Blok S-IV/15, Pamulang, Tangerang 15416. Telp. (021) 7434179.
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 08.00, 10.00, 17.00

12. GKY KELAPA GADING - 6 Juni 1993 -
Jl. Boulevard Raya Blok TB II No. 1-4, Jakarta 14240. Telp. (021) 4520563-64
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.00, 09.30, 17.00

13. GKY MAKASSAR - 3 Oktober 1993 -
Jl. Andalas 57-59, Makassar 90156. Telp. (0411) 3652424, 3652526, 3624466.
Fax (0411) 3652444. Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 10.00, 18.00

14. GKY CITRA GARDEN - 27 November 1994 -
Jl. Citra Garden II Blok O9 No. 1, Jakarta 11830. Telp. (021) 5453529, 54398490.
Fax (021) 54398093.
Kebaktian Umum I, II, III, IV : Minggu, Pk. 06.30, 08.00, 10.30, 17.00
Komplek Ruko Diamond Boulevard Blok J No. 1-2, Cengkareng Timur, Kecamatan Cengkareng
Kota - Jakarta Barat Kebaktian Umum V : Minggu, Pk. 08.30

15. GKY VILLA TANGERANG INDAH - 25 Desember 1994 -
Villa Tangerang Indah Blok EF 1 No. 2-4, Tangerang 15132. Telp. (021) 5513267.
Fax (021) 5532852. Kebaktian Umum I, II, III: Minggu, Pk. 07.30, 10.00, 18.00

16. GKY MUARA BARU - 1 Januari 1995 -
Jl. Pluit Raya Selatan, Ruko Grand Pluit Mall, blok B/7-8 , Muara Baru, Jakarta 14450.
Telp. 6613711 Kebaktian Umum I : Minggu, Pk. 10.00

17. GKY PALOPO - 12 Juni 1995 -
Jl. Durian 79, Palopo 22201. Telp. (0471) 22201.
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 08.00, 17.00

18. GKY BALIKPAPAN - 25 Agustus 1996 -
Jl. Mayjen Sutoyo RT 44 No. 1A (Depan Radar AURI-Gunung Malang), Balikpapan 76113.
Telp. (0542) 441008. Fax (0542) 441108. Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 09.00, 17.00

19. GKY YOGYAKARTA - 15 September 1996 -
Ruko Kranggan, Jl. Kranggan No. 11A, Yogyakarta 55233. Telp. (0274) 590491.
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 07.30, 10.00

20. GKY SIANTAN - 29 September 1996 -
Jl. Gusti Situt Machmud Gg. Selat Karimata II Blok G No.7-8, Siantan 78242, Telp. (0561) 885897
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 10.00, 17.00

21. GKY LUBUKLINGGAU - 30 November 1997 -
Jl. Bukit Barisan 13, Lubuklinggau 31622. Telp. (0733) 323989.
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 08.00, 17.00

22. GKY KEBAYORAN BARU - 26 April 1998 -
Jl. Kebayoran Baru No. 79, Jakarta 12120. Telp. (021) 72792735. Fax (021) 72793017.
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 07.30, 10.00

23. GKY KUTA BALI - 5 Juli 1998 -
Jl. Sunset Road, Dewi Sri II, Kuta-Bali 80361. Telp. 0819 1657 0789
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 08.00, 10.00
English Worship Service (KU-III) : Minggu, Pk. 18.00
-Kompleks Pertokoan Uluwatu Square No. A9. Telp. 0813 3871 7411
Jl. Raya Uluwatu No. 45XX , Jimbaran Kebaktian Umum IV : Minggu, Pk. 09.00

24. GKY KARAWACI - 10 April 2005 -

Gedung Dynaplast Lt. 8, Jl. M.H. Thamrin No. 1, Lippo Village, Karawaci 15811.
Telp. (021) 54213176 Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk.07.30, 10.00, 17.00
Ruko Grand Boulevard E01 No. 160, Citra Raya - Tangerang.
Kebaktian Umum IV : Minggu, Pk. 07.30

25. GKY PEKANBARU - 15 Januari 2006 -

Jl. Tuanku Tambusai, Komp. Puri Nangka Sari F10-11, Pekanbaru 28000.
Telp. (0761) 571132. Fax (0761) 571142. Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 08.00, 10.00

26. GKY CIBUBUR - 12 November 2006 -

Sentra Eropa Blok A No. 18, Kota Wisata Cibubur, Jakarta 16967. Telp. (021) 84931120.
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 07.30, 10.00

27. GKY MEDAN - 10 November 2006 -

Jl. Thamrin No. 53/13, Medan 20232. Telp. (061) 4550678. Fax (061) 4550678.
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 08.00, 10.30

28. GKY SURABAYA - 4 November 2007 -

Jl. Dharma Husada Indah II No. 69, Surabaya, 60115
Telp. (031) 5954422; (031) 5954001 Kebaktian Umum I,II : Minggu, Pk. 07.30, 10.00

29. GKY PONTIANAK - 18 November 2007 -

Jl. Ahmad Yani, Kompleks Ruko Ahmad Yani, Sentra Bisnis Megamal G21-22, Pontianak 78124.
Telp. (0561) 743930. Fax (0561) 743931. Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 07.30, 10.00

30. GKY BANDAR LAMPUNG - 30 Maret 2008 -

Hotel Pop, Jl. Wolter Monginsidi No. 56, Lt. 1, Ruang Fizz, Bandar Lampung
Sekretariat : Perum Aman Jaya, Jl. Slamet Riyadi Blok A No. 15, Teluk Betung 35228.
Telp. (0721) 472474. Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 08.00, 10.30

31. GKY SINGAPURA - 29 Jun 2008 -

Sekretariat : Fortune Centre 190 Middle Road #12-01A, Singapore 188979
- Kebaktian Umum I: Minggu, Pk.10.00 di *The Cathay Cineplex*, *Hall* 3, *Level* 6, 2 *Handy Road*, *Singapore* 229233, *nearest* MRT: *Dhoby Ghaut* MRT, *exit* A.
- Kebaktian Umum II: Minggu, Pk.14.30 di *Grace (Singapore Chinese Christian) Church*, 14 *Queen Street*, *Singapore* 188536, *nearest* MRT: *Bras Basah* MRT, *exit* A.
Mobile : +65 97610900
- Kebaktian Umum III: Minggu, Pk.10.00 di *Park Avanue Rochester Hotel , 31 Rochester Drive (Meeting Room, Level 2) - (MRT terdekat : Buona Vista MRT Exit C)*.

32. GKY SYDNEY - 8 Maret 2009 -

142-144 Chalmers Street, Surry Hills 2010 NSW, Sydney, Australia
Mobile : +61 0425888915 Kebaktian Umum I, II: Minggu, Pk. 10.00, 14.30

33. GKY NIAS - 18 Juli 2010 -

Jl. Baluse No. 6, Km 2,5 Simpang Megahill, Gunung Sitoli, Nias 22815. Telp. (0639) 21253.
Kebaktian Umum I : Minggu, Pk. 09.00

34. GKY TANJUNG PINANG - 03 Oktober 2010 -

Jl. MT Haryono Km 3.5 No 22, Tanjung Pinang, Kepulauan Riau. Telp.(0823) 87685352
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 09.00, 16.00

35. GKY GADING SERPONG - 19 Desember 2010 -

Ruko L Agricola Blok B8-10, Paramount Serpong, Tangerang 15810. Telp. (021) 29429532.

Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 09.30, 17.00

36. GKY BENGKULU - 20 Mei 2012 -

Jl. Ahmad Yani No.15A1-B, Bengkulu 38113. Telp. 0736-24453

Kebaktian Umum I: Minggu, Pk.09.00

37. GKY HONGKONG - 1 Desember 2013 -

4/F Room 502A-C, Winner House (Sebelah HSBC), 310 King's Road North Point, Hong Kong
Fortress Hill MTR Exit B / North Point MTR Exit B, Mobile: + 852 62785108, +852 55779528

Kebaktian Umum I : Minggu, Pk. 10.30 (Mandarin), II : Minggu, Pk. 14.00 (Indonesia)

38. GKY JAMBI - 23 Februari 2014 -

Jl. K.H. Hasyim Ashari, No, 15-16, Simpang Talang Banjar - Jambi 36144 . Telp. 0741-35471

Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk.07.00, 09.30

39. GKY SINGKAWANG - 22 Maret 2015 -

Sekolah Kasih Yobel - Jl. Pasar Turi Dalam, Singkawang, Kalimantan Barat .

Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 07.30, 09.30

40. GKY PANGKALPINANG - 18 Januari 2015 -

The Green Land City, Jl. Boulevard Raya, Emerald Square, Ruko ES 15-16, Selindung Lama,
Pangkalpinang, Bangka, Belitung 33115. Telp. (0717) 4261137

Kebaktian Umum I , II: Minggu, Pk. 09.30, 18.00

41. GKY ALAM SUTERA - 10 Maret 2019 -

Jl. Jalur Sutera Boulevard Kav. 29D No. 38, Alam Sutera, Serpong Utara
Tangerang Selatan 15138. Telp. (021) 39729963

Kebaktian Umum I,II : Minggu, Pk. 07.30, 10.00

42. GKY KEBUN JERUK - 28 Juli 2019 -

Jl. Prof. Dr.Soepomo No.588, Kebun Jeruk, KM.3.5, Palembang

Kebaktian Umum I : Minggu, Pk. 10.30

43. GKY Green Lake - 08 Desember 2019 -

Ruko CBD Blok A No. 30-31, Jl. Lake City Boulevard Rt.006/RW.008
Kel. Gondrong, Kec.Cipondoh Kota Tangerang

Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 08.00, 10.00